

INTERNALISASI PENDIDIKAN AKHLAK TERPUJI
DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN MUSLIM
DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM BANYUWANGI

SKRIPSI

Oleh:

AFTON ILMAN ANSHORI

NIM 11110172



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2015

SKRIPSI

INTERNALISASI PENDIDIKAN AKHLAK TERPUJI
DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN MUSLIM
DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM BANYUWANGI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Strata Satu Sarjana pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh:

AFTON ILMAN ANSHORI

NIM 11110172



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2015

HALAMAN PERSETUJUAN
INTERNALISASI PENDIDIKAN AKHLAK TERPUJI
DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN MUSLIM
DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM BANYUWANGI

Oleh:

Afton Ilman Anshori

NIM 11110172

Telah Disetujui

Oleh

Dosen Pembimbing:

Drs. H. Sudiyono

NIP. 195303121985031002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Marno, M. Ag

NIP. 197208222002121001

LEMBAR PENGESAHAN
INTERNALISASI PENDIDIKAN AKHLAK TERPUJI
DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN MUSLIM
DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM BANYUWANGI

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh

Afton Ilman Anshori (11110172)

telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 6 Juli 2015 dan

Dinyatakan

LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan

untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S. Pd. I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang:

H. Imron Rossidy, M.Th, M. Ed

NIP. 196511122000031001

:

Sekretaris Sidang:

Drs. H. Sudiyono, M.Pd

NIP. 195303121985031002

:

Pembimbing:

Drs. H. Sudiyono, M.Pd

NIP. 195303121985031002

:

Penguji Utama:

Dr. H. Triyo Supriyatno, M.Ag

NIP. 197004272000031001

:

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. Nur Ali, M. Pd
NIP. 19650403 199803 1002

Drs. H. Sudiyono, M.Pd.
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Afton Ilman Anshori
Lamp: 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 25 Mei 2015

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Afton Ilman Anshori

Nim : 11110172

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul skripsi : Internalisasi Pendidikan Akhlak Terpuji Dalam Membentuk
Kepribadian Muslim di Pondok Pesantren Darussalam
Banyuwangi

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Drs. H. Sudiyono
NIP. 1953 0312 198503 1002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Afton Ilman Anshori

NIM : 11110172

Jurusan : PAI

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 25 Mei 2015

Afton Ilman Anshori

MOTTO

"إِعْلَمَ أَنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ لَا يَنَالُ الْعِلْمَ وَلَا يَنْتَفِعُ بِهِ إِلَّا بِتَعْظِيمِ الْعِلْمِ وَأَهْلِهِ،
وَتَعْظِيمِ الْأُسْتَاذِ وَتَوْقِيرِهِ"¹

“Seorang pelajar tidak akan memperoleh kesuksesan ilmu dan tidak pula ilmunya dapat bermanfaat, selain jika mau mengagungkan ilmu itu sendiri, ahli ilmu, dan menghormati keagungan gurunya”

¹ Syekh Az-Zarnuji. Al Maqolah Fi Kitab “Ta’limul Muta’allim”. Fasal IV.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Maha besar Allah, sembah sujud sedalam qalbu hamba haturkan atas karunia dan rizki yang melimpah, Segala puji dan syukur kupersembahkan bagi sang penggenggam langit dan bumi, dengan curahan rahmat yang menghampar melebihi luasnya angkasa raya. Sepercik keberhasilan yang Engkau hadiahkan padaku ya Rabb.

Dengan segenap kasih sayang dan diiringi do'a yang tulus ku persembahkan Karya tulis ini kepada :

Ayahanda H. A Faisol Anshori dan Ibunda Hj. Siti Junaidah

Pengorbonan dan jerih payah yang engkau berikan untukku agar dapat menggapai cita-cita dan semangat do'a yang kau lantunkan untukku sehingga kudapat raih kesuksesan ini. Petuahmu memberikan jalan menuju kesuksesan dan menuju hari depan yang lebih cerah. Dengan kerendahan hati yang tulus, bersama keridhaan-Mu ya Allah saya ucapkan beribu terima kasih bagi kedua orangtuaku sang penyemangat jiwaku. Asaku kelak dapat membahagiakan beliau sampai akhir hayat.

Kakak dan adik ku...

Wida ilmi Hasanah dan M. Jihad Anshori terima kasih atas cinta dan kasih sayangmu, semoga karya ini dapat memberi kebahagiaan tersendiri bagi kalian. Semua jasa bantuan kalian tak kan dapat kulupakan.

Semua dosen dan guru-guru

Atas semangatnya dan jerih payahnya membimbing dalam menyelesaikan karya ini. Beribu terima kasih ku ucapkan kepada beliau semua karena dengan ikhlas memberikan seluas-luasnya ilmunya kepadaku.

Sahabat-sahabatku

Semoga persahabatan kita menjadi persaudaraan yang abadi. Bersama kalian warna indah dalam hidupku, suka dan duka berbaur dalam kasih dan doa dari awal hingga akhir khususnya teman seperjuangan PAI (Ahsin, Mukhtar, Dana, MbK kaji Isma, Yayang, Robi'), teman-temanku yang selalu menjadi penyemangat (Novi, Bella, Diah), teman-teman kontrakan (Mas kaji Fawaid, Lutfi, Deni, Mahin, Rudin) serta teman-teman semuanya yang tidak mungkin disebutkan satu persatu. Kesuksesan bukanlah suatu kesenangan, bukan juga suatu kebanggaan, hanya suatu perjuangan dalam menggapai keberhasilan.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z
ق	=	q	س	=	s
ب	=	b	ش	=	sy
ك	=	k	ص	=	sh
ت	=	t	ض	=	dl
ل	=	l	ط	=	th
ث	=	ts	ظ	=	zh
م	=	m	ع	=	'
ن	=	n	غ	=	gh
هـ	=	h	ف	=	f
و	=	w			
خ	=	kh			
د	=	d			
ي	=	y			
ذ	=	dz			
ر	=	r			

B. Vokal Panjang

Vocal (a) panjang = a

Vocal (i) panjang = i

Vocal (u) panjang = û

اى = Î

C. Vokal Diftong

او = aw

اى = ay

او = û

Khusus untuk bacaan “ya” *nisbat*, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan “ya” nisbat diakhirnya. Begitu juga suara *diftong*, wawu dan “ya” setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”.

D. Hamzah (ء)

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak diawal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, namun apabila terletak ditengah atau akhir kata maka dilambangkan dengan tanda koma diatas (ˆ), berbalik dengan koma (˙), untuk penganti lambang “ ء ”.

E. Ta'marbuthah (ة)

Ta'marbuthah ditransliterasikan dengan “t” jika berada ditengah-tengah kalimat, akan tetapi apabila *Ta'marbuthah* tersebut berada diakhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya *al-riṣalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada ditengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "t" yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya *fi rahmatillah*.

F. Kata sandang dan *lafdh al-Jalalah*

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak diawal kalimat, sedangkan “al” dalam *lafdh jalalah* yang berada ditengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Misalnya *Al-Imam al-Bukhariy*.

G. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem Transliterasi ini, akan tetapi apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, maka tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi ini. Contoh: *Salat*

KATA PENGATAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, Sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul "*Internalisasi Pendidikan Akhlak Terpuji dalam Membentuk Kepribadian Muslim di Pondok Pesantren Banyuwangi*". Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, sebagai junjungan kita dan Nabi akhir zaman pembawa kebenaran dan kesempurnaan.

Skripsi ini adalah sebuah wujud serta partisipasi penulis dalam mengembangkan dan mengaktualisasikan ilmu-ilmu yang telah penulis peroleh selama bangku kuliah. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah banyak membantu penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini, baik berupa moral, material, maupun spiritual. Oleh karena itu, perkenankan penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ayahanda H. Ach. Faisol Anshori, Ibunda Hj. Siti Junaidah, Kakak dan Adikku. Terima kasih atas dukungan dan doa yang selalu kalian panjatkan untuk mengiringi langkah saya.
2. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Nur Ali, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Dr. Marno, M. Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

5. Drs. H. Sudiyono, selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan penulis mulai dari awal hingga akhir selesainya skripsi ini. Penulis ucapkan sedalam-dalamnya rasa terimakasih. Semoga jasa bapak di balas dengan pahala yang besar.
6. Para Bapak Ibu dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, yang telah banyak memberikan ilmu kepada penulis selama berada di bangku kuliah.
7. Keluarga besar perpustakaan pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah memberikan bantuan dengan penuh keikhlasan.
8. Sahabat-sahabat Jurusan PAI angkatan 2011 yang selalu memberikan warna baru dalam mengisi hari-hari penulis, baik saat suka maupun duka terlebih kepada sahabat-sahabat (*Ahsin, Mukhtar, Dana, Mbak kaji Isma, Yayang, Robi'*, dan masih banyak lagi yang tak bisa ku sebutkan satu persatu).
9. Teman yang selalu memberikan dukungan dan membuat saya semangat untuk menyelesaikan skripsi ini (Novi, Bella dan Diah).
10. Teman - teman kontrakan yang selalu setia menemani dan membuat saya semangat untuk menyelesaikan skripsi ini (*Mas kaji Fawaid, Lutfi, Deni, Mahin, Rudin*)
11. Semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu atas dukungannya selama ini.

Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua. Tak ada gading yang tak retak. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa di

dunia ini tidak ada yang sempurna. Begitu juga dalam penulisan skripsi ini yang tidak luput dari kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang bersifat konstruktif demi penyempurnaan skripsi ini.

Akhirnya dengan segala bentuk kekurangan dan kesalahan, penulis berharap semoga dengan rahmat dan izin-Nya mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pihak-pihak yang bersangkutan.

Malang, 2015

Penulis,
Afton Ilman Anshori



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN NOTA DINAS	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
ABSTRAK	xx
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Batasan Masalah.....	6
F. Definisi Operasional.....	8

G. Penelitian Terdahulu	9
H. Sistematika Pembahasan	12
BAB II: KAJIAN PUSTAKA	13
A. Internalisasi	13
B. Pendidikan Akhlak Terpuji	14
1. Pendidikan	14
2. Akhlak Terpuji	16
C. Kepribadian Muslim	21
D. Pengertian Pondok Pesantren	38
1. Pengertian Pondok Pesantren	38
2. Tujuan Pendidikan di Pondok Pesantren	40
3. Elemen-elemen Pokok Pondok Pesantren	43
BAB III: METODE PENELITIAN.....	45
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	45
B. Kehadiran Peneliti	45
C. Lokasi Penelitian	47
D. Data dan Sumber Data	47
E. Teknik Sampling	50
F. Teknik Pengumpulan Data.....	52
G. Analisis Data	57
H. Teknik Keabsahan Data	58
I. Tahap-tahap Penelitian.....	61
BAB IV: PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....	62

A. Deskripsi Objek Penelitian.....	62
1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Darussalam.....	62
2. Profil Pesantren	63
3. Struktur Organisasi Pesantren	67
B. Paparan Data.....	68
1. Bagaimana Proses Internalisasi Pendidikan Akhlak Terpuji dalam Membentuk Kepribadian Muslim di Pondok Pesantren Darussalam.....	68
2. Bagaimana Hasil Internalisasi Pendidikan Akhlak Terpuji dalam Membentuk Kepribadian Muslim di Pondok Pesantren Darussalam.....	73
BAB V: PEMBAHASAN HASIL	76
BAB VI: PENUTUP.....	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran.....	85
DAFTAR RUJUKAN	86
LAMPIRAN.....	89



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Hasil Internalisasi Pendidikan Akhlak Terpuji dalam Membentuk Kepribadian Muslim di Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi	72
Tabel 5.1 Proses Internalisasi Pendidikan Akhlak Terpuji Melalui Tiga Tahapan di Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi	79
Tabel 5.2 Hasil Internalisasi Pendidikan Akhlak Terpuji dalam Membentuk Kepribadian Muslim di Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi	81



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Biodata peneliti	89
Lampiran 2 Bukti konsultasi	90
Lampiran 3 Foto Kegiatan Pondok Pesantren Darussalam.....	91
Lampiran 4 Surat Ijin Penelitian.....	92



ABSTRAK

Anshori, Afton Iman. 2015. *Internalisasi Pendidikan Akhlak Terpuji dalam Membentuk Kepribadian Muslim di Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Drs. H. Sudiyono, M.Pd.

Lembaga pendidikan mempunyai peranan yang cukup penting dalam membentuk kepribadian dan tingkah laku moral. Lembaga pendidikan juga mempunyai peranan yang cukup penting untuk memberikan pemahaman dan juga benteng pertahanan terhadap anak agar terhindar dari pengaruh negatif pergaulan masa kini. Lembaga pendidikan selain memberikan bekal ilmu pengetahuan, teknologi, seni, serta keterampilan berfikir kreatif, juga harus mampu membentuk manusia yang berkepribadian, bermoral, berakhlak yang mulia, beriman, dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana proses internalisasi pendidikan akhlak terpuji dalam membentuk kepribadian muslim di pondok pesantren Darussalam Banyuwangi ? 2) Apa hasil internalisasi pendidikan akhlak terpuji dalam membentuk kepribadian muslim di pondok pesantren Darussalam Banyuwangi ?. Sedangkan tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses internalisasi pendidikan akhlak terpuji dalam membentuk kepribadian muslim di pondok pesantren Darussalam dan hasil internalisasi pendidikan akhlak terpuji dalam membentuk kepribadian muslim di pondok pesantren Darussalam.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis datanya menggunakan reduksi data, display data dan mengambil kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa 1) Proses internalisasi pendidikan akhlak terpuji dalam membentuk kepribadian muslim di pondok pesantren Darussalam meliputi: a) pemahaman, b) penerapan, c) penghayatan. 2) Hasil internalisasi pendidikan akhlak terpuji dalam membentuk kepribadian muslim di pondok pesantren Darussalam meliputi: tertanam jiwa tanggung jawab, rajin, aqidah ahlussunnah wal jama'ah, kebahagiaan dunia dan akhirat, tata krama baik, jauh dari sikap iri hati, lingkungan pondok ASRI (Aman, bersih, rapi dan indah), ketentraman hati, rendah hati dan terbentuknya ukhuwah islamiyah yang kokoh.

Kata Kunci : Internalisasi, pendidikan akhlak terpuji, kepribadian muslim.

ABSTRACT

Anshori, Afton Ilman. 2015. Internalization of Moral Education in Configurate Moslem Personality in Darussalam Islamic Boarding School Banyuwangi. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Teaching Science and Tarbiyah and, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis Supervisor: Drs. H. Sudiyono, M.Pd.

Keywords: Internalization, education morality, Muslim personality.

Educational institutions have an important role in configurate the personality and moral behavior. Educational institutions also have an important role to provide an understanding and also save children from negative effects of the present association. Educational institutions not only providing supplies of science, technology, art, and creative thinking skills, but also shiping to form a human personality, moral, noble morals, faith, and piety towards God Almighty.

The formulation of the problem in this research are: 1) How does the process of internalization of moral education is commendable in configurate moslem personality Darussalam Islamic boarding school in Banyuwangi? 2) What are the results commendable internalization of moral education in configurate the moslem personality of Darussalam Islamic boarding school in Banyuwangi?. The purpose of this study to determine the internalization process commendable moral education in configurate the moslem personality of Darussalam Islamic boarding school in Banyuwangi and commendable results internalization of moral education in configurate the moslem personality of Darussalam Islamic boarding school in Banyuwangi.

This study uses a qualitative method. Data collection technique used observation, interview and documentation. Data analysis technique using data reduction, data display and draw conclusions.

Based on the results of the study showed that 1) The process of internalization of moral education is commendable in configurate Muslim personality in boarding school Darussalam include: a) understanding, b) implementation, c) appreciation. 2) The results of the internalization of moral education is commendable in configurate Muslim personality in boarding school Darussalam include: embedded spirit of responsibility, diligent, ahlussunnah wal Jama'ah aqeedah, happiness of the world and the hereafter, good manners, far from being jealous, cottage environment ASRI (Safe, clean, tidy and beautiful), peace of heart, humble and the formation of a solid ukhuwah Islamiyah.

أنصري, أفتان علما. ٢٠١٥. إستبطن التربية الأخلاق الكريمة في التكوين شخصية المسلم معهد الدارالسلام بانيووانجي. بحث العلم. قسم التربية الإسلامية, كلية العلوم التربية و التعليم, و جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج. المشرف: الحاج سويونو, الماجستير.

الكلمات الأساسية: ١ لإستبطن, تربية الأخلاق الكريمة, شخصية المسلم.

مؤسسة التربية لها سهم أهمي في التكوين الشخصية و السلوك الأخلاق. مؤسسة التربية كذلك يساهم كثيرا لإعطاء الفهم و لقلعة الولد من مؤثر السالب المعملة الحاضر. مؤسسة التربية فضلا عن يزود الولد با العلوم و التكنولوجيا و الفنّ و براعة التفكير الخلاق كذلك يوجب التقدير في التكوين الإنسان الذي له الشخصية و السلوك و الأخلاق الكريمة و التقو الله أحد.

و أسئلة هذا البحث : (١) كيف طريقة الإستبطن التربية الأخلاق الكريمة في معهد الدار السلام بانيووانجي؟ (٢) ما ذا النتائج الإستبطن التربية الأخلاق الكريمة في التكوين الشخصية المسلم في معهد الدار السلام بانيووانجي؟. و أماالأهداف هذ البحث لمعرفة الطريقة الإستبطن التربية الأخلاق الكريمة في معهد الدار السلام بانيووانجي و النتائج الإستبطن التربية الأخلاق الكريمة في التكوين الشخصية المسلم في معهد الدار السلام بانيووانجي.

هذا البحث يستخدم المنهج الكيفي. و الطريقة المستخدمة لجمع البيانات هي الملاحظة و المقابلة و التوثيق. الطريقة في التحليل البيانات يستخدم تخفيض البيانات، عرض البيانات و أخذ النتيجة.

و من النتائج البحث يعرف أنّ: (١) الطريقة الإستبطن التربية الأخلاق الكريمة في التكوين شخصية المسلم في معهد الدار السلام يشمل علي: (١) التفهيم، (ب) التطبيق، (ج) التبحر. (٢) النتائج من الإستبطن التربية الأخلاق الكريمة في التكوين الشخصية المسلم في معهد الدار السلام يشمل علي: يزرع النفس المسؤولية، و النشيط و العقيدة أهل السنة و الجماعة و السعادة الدنياو الأخيرة و السلوك الكريمة، بعيد من الحسود و النطاق المعهد أمن، نظيف، مرتب و جميل، إطمئنان القلب، توضع وقوة أخوة إسلامية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lembaga pendidikan mempunyai peranan yang cukup penting dalam membentuk kepribadian dan tingkah laku moral. Lembaga pendidikan juga mempunyai peranan yang cukup penting untuk memberikan pemahaman dan juga benteng pertahanan terhadap anak agar terhindar dari pengaruh negatif pergaulan masa kini. Lembaga pendidikan selain memberikan bekal ilmu pengetahuan, teknologi, seni, serta keterampilan berfikir kreatif, juga harus mampu membentuk manusia yang berkepribadian, bermoral, berakhlak yang mulia, beriman, dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Kualitas seseorang dapat dilihat dari kebaikan akhlaknya. Orang yang baik akhlaknya, maka menandakan bahwa mental dan jiwanya sehat. Dalam hal ini ketika dikaitkan dengan pendidikan Islam, jiwa menjadi obyek khusus di dalam proses pendidikan yang dilakukan. Berbagai fenomena yang telah menyimpang dari nilai-nilai normatif islam yang dilakukan oleh para pelajar Islam disebabkan oleh kekosongan jiwa dari nilai-nilai tersebut sehingga proses pendidikan yang dilakukan tidak sampai mempengaruhi terhadap kebersihan jiwa dari sifat-sifat yang tercela.¹

Kondisi demikian menuntut adanya penyeimbangan kembali akan nilai-nilai luhur etika dengan pola pikir manusia dengan cara mengembalikan

¹ Moh. Shaleh, *Bertobat Sambil Berobat*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 2003), hlm 41.

ruh mereka ke dalam kerangka jiwa yang tenang yang tetap berpegang kepada nilai-nilai ke-Tuhanan yang akan diperoleh dengan cara perbaikan akhlak melalui proses penyucian jiwa dari hal-hal yang tidak baik. Karena keseimbangan hidup hanya bisa dicapai dengan akhlak yang baik yang barawal dari suatu usaha untuk menyucikan jiwa dari hal-hal tercela.²

Ada beberapa perbuatan manusia yang dapat disebut sebagai perbuatan akhlaki (bermoral) atau perilaku etis yang lawannya adalah perbuatan biasa atau alami. Perbedaan keduanya ialah, bahwa perbuatan etis patut untuk disanjung dan dipuja. Manusia akan melihatnya dengan pandangan penuh kekaguman. Nilai yang diberikan manusia terhadap perilaku akhlaki seperti ini tidaklah seperti penilaian seorang buruh terhadap pekerjaannya. Karena seorang buruh bekerja untuk mendapatkan upah materil, yang pada gilirannya ia berhak mendapatkan uang atau imbalan sebagai balasan dari pekerjaannya. Sedangkan perbuatan akhlaki mempunyai nilai yang lebih tinggi dari materil seperti itu. Ia lebih berharga dari hanya sekedar dinilai dengan uang atau benda meteril lainnya. Misalnya, manakala seorang prajurit bertaruh nyawa demi orang lain, sungguh perbuatan seperti itu sangat bernilai dan berharga. Namun, bukan dalam ukuran nilai uang atau harga materil.³

Sebagian orang memang menyamakan antara istilah akhlak, moral dan etika sebab secara substansial tidak terlalu berbeda. Ketiganya mengacu pada perbuatan baik dan buruk. Oleh karenanya, sebagian ahli menyebut bahwa akhlak adalah konsep moral dalam Islam. Sedangkan etika berbicara tentang

² Ibid, hlm, 41.

³ Murtadha muthahari, *Quantum Akhlak*, Jakarta : Bumi Aksara, 2009, hlm. 3

mengapa kita harus mengikuti ajaran moral tertentu atau bagaimana kita dapat mengambil sikap yang bertanggung jawab dengan berbagai ajaran moral atau akhlak. Antara Etika dan akhlak memang dapat dibedakan, tetapi secara fungsional tidak dapat dipisahkan. Sebab ketika kita berperilaku baik dengan mengetahui alasannya, mengapa kita harus berbuat demikian, itu akan menjadikan kita lebih mantap dalam bertindak. Demikian pula ketika kita meninggalkan perbuatan buruk. Dalam hal ini yang mengatakan bagaimana kita harus hidup dengan baik adalah ajaran akhlak atau moral, bukan etika. Sedangkan yang mengatakan mengapa perlu mengikuti ajaran moral tertentu adalah etika. Etika berusaha untuk mengerti mengapa atau atas dasar apa kita harus hidup menurut norma – norma tertentu.⁴

Pondok Pesantren Darussalam adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang menjunjung tinggi nilai – nilai akhlak yang ditanamkan pada santrinya. Sehingga santri yang dihasilkan diharapkan selalu berakhlak baik selama masih mondok ataupun setelah menjadi alumni.

Peneliti akan melakukan penelitian di pondok pesantren salafiyah sekitar kabupaten Banyuwangi, berlandaskan ahlussunnah wal jama'ah dengan menjadikan aswaja sebagai pondasi pesantren. Pondok pesantren tersebut bernama pondok pesantren Darussalam berdomisili di Desa Kajarharjo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi.

Anggapan masyarakat tentang pesantren ini, mampu memberikan kontribusi besar terhadap masyarakat dengan internalisasi pendidikan akhlak

⁴ Abdul Mustaqim, *Akhlaq Tasawuf*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007 hlm. 5.

pada santri sehingga mampu membentuk kepribadian yang baik serta meningkatkan motivasi ibadah santri sehingga mewujudkan insan kamil, insan yang selalu merendahkan diri dengan kesucian hati yang dimilikinya. Oleh karenanya saya sebagai seorang peneliti ingin membuktikannya melalui penelitian dengan judul, *“Internalisasi Pendidikan Akhlak Terpuji Dalam Membentuk Kepribadian Muslim di Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi”*,

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang menjadi latar belakang penelitian ini, maka terdapat beberapa rumusan masalah guna membatasi lingkup penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana proses internalisasi pendidikan akhlak terpuji dalam membentuk kepribadian muslim di Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi ?
2. Apa hasil internalisasi pendidikan akhlak terpuji dalam membentuk kepribadian muslim di Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi ?

C. Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian, tujuan merupakan hal yang sangat penting guna mengetahui tingkat kegunaannya. Menurut Maxwell seperti dikutip oleh A. Chaedar al-Wasilah, tujuan penelitian mengandung pengertian dan sebagai upaya untuk menjelaskan dan membenaran yang ikhwal studi yang akan

dilakukan kepada pihak lain yang belum memahami topik penelitian yang sedang dilakukan.⁵ Dan penelitian memiliki tujuan kurang lebih sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses internalisasi pendidikan akhlak terpuji dalam membentuk kepribadian muslim di Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi.
2. Untuk mengetahui hasil internalisasi pendidikan akhlak terpuji dalam membentuk kepribadian muslim Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi.

D. Manfaat Penelitian

Sementara manfaat penelitian diharapkan dapat memenuhi beberapa hal, antara lain:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini bagi saya sangat membantu sekali dalam wawasan untuk memperkaya kajian pengetahuan dalam bidang akhlak. Dengan hasil dari penelitian ini saya pribadi merasa sangat terbantu dan tambah yaqin bahwa agama Islam itu agama yang sempurna dan juga sebagai landasan saya sendiri untuk lebih meningkatkan kualitas akhlak terpuji sehingga dapat mencapai tingkatan insan kamil.

⁵ A. Chaedar al-Wasilah, *Pokoknya Kualitatif*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 2003), hlm. 278.

2. Bagi Pondok Pesantren Darussalam

Dengan adanya penelitian ini, pondok pesantren Darussalam khususnya sangat berterima kasih, karena dengan adanya penelitian ini para santri bisa lebih mendalami tentang makna real dari sebuah internalisasi pendidikan akhlak terpuji.

Penelitian ini bisa digunakan untuk rujukan pengetahuan di pondok pesantren Darussalam tentang makna akhlak yang tidak hanya menitikberatkan kepada nilai etika semata, akan tetapi bagaimana cara seorang manusia dapat mencapai tingkatan akhlaqul-karimah, dan juga penelitian ini bisa digunakan sebagai dokumentasi bahwa pondok pesantren Darussalam mempunyai nilai yang lebih dan kompeten dalam peningkatan akhlak.

E. Batasan Masalah

Ruang lingkup merupakan batasan bagi seorang peneliti untuk merancang, mendesain penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan dan menjadikan penelitian tersebut pada titik fokus sampai selesainya pelaksanaan penelitian. Agar penelitian ini lebih terarah kepada permasalahan yang akan dibahas, maka perlu adanya batasan – batasan serta ruang lingkup pembahasan melalui definisi operasional.

Mengingat keterbatasan waktu, dana, dan kemampuan penulis, maka penulis perlu memberi batasan dalam penelitian ini, batasan tersebut antara lain:

1. Variabel yang Diteliti

- a. Variabel pendidikan, variabel ini di batasi pada pendidikan akhlak terpuji.
- b. Variabel kepribadian, variabel ini di batasi pada kepribadian muslim.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian pada penelitian ini di batasi pada para satri pondok pesantren Darussalam Banyuwangi.

F. Definisi Operasional

1. Internalisasi

Internalisasi adalah penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.⁶

2. Pendidikan Akhlak Terpuji

a. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi agar berfungsi.

b. Akhlak Terpuji

Suatu kondisi jiwa yang menyebabkan ia bertindak terpuji atau baik tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan yang mendalam.⁷

⁶ DEPDIKBUD. 1989. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, hlm 336.

⁷ Abdul Mustaqim. *Akhlaq Tasawuf* (jalan menuju Revolusi Spiritual). Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007. hlm. 2.

3. Kepribadian Muslim

Susunan dan kesatuan unsur-unsur akal dan jiwa seorang muslim yang menentukan perbedaan tingkah laku atau tindakan dari tiap-tiap orang muslim tersebut.⁸

4. Proses Internalisasi

a. Proses

Proses adalah runtunan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu.⁹

b. Proses Internalisasi

Runtutan perubahan atau peristiwa dalam perkembangan, penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengemukakan persamaan dan perbedaan masalah yang diteliti antara peneliti dalam penelitian ini dengan peneliti – peneliti sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk menghindari adanya pengulangan hal – hal yang sama terhadap masalah yang diteliti antara penelitian ini dengan penelitian – penelitian sebelumnya.

Masalah internalisasi pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian belum terlalu banyak diteliti dalam penelitian sebelumnya,

⁸ Soemadi Soeryosubroto, *Psikolog Kepribadian*, (Yogyakarta: Sarsin, tt), hlm. 169.

⁹ <http://KBBI>. Web. Id / Proses., Diakses pada tanggal 22 Mei 2015.

sehingga dalam penelitian ini peneliti mengambil judul, *“Internalisasi Pendidikan Akhlak Terpuji Dalam Membentuk Kepribadian Muslim di Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi.”* Penelitian tentang internalisasi pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian masih sangat jarang diteliti sebelumnya, walaupun ada itu hanya beberapa penelitian saja. Salah satu penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini, akan dipaparkan sebagaimana berikut.

Mochammad Jazuli (2012), dalam skripsinya yang berjudul *“Internalisasi Pendidikan Akhlak Dengan Pengamalan Shalawat Wahidiyah di Madrasah Aliyah Ihsanniat Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang”* Dalam penelitian ini penelitian sebelumnya membahas tentang Internalisasi Pendidikan Akhlak Dengan Pengamalan Shalawat Wahidiyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pengamalan Shalawat Wahidiyah yang dilakukan di Madrasah Aliyah Ihsanniat: (1) Mujahadah Usbuiyah, (2) Mujahadah Syahriyah, (3) Mujahadah Rubu’usannah, (4) Mujahadah Nisfusannah, (5) Mujahadah Kubro (6) Mujahadah Khusus yang terdiri dari Mujahadah Kecerdasan, Mujahadah Penerimaan Siswa Baru dan Mujahadah Peningkatan. Selain melalui pengamalan sholawat Madrasah Aliyah Ihsanniat juga mengadakan kegiatan Rihlah dan Latihan Dasar Kewahidiyahan yang berorientasi pada pengamalan Sholawat Wahidiyah itu sendiri. Intenalisasi pendidikan akhlak yang dilakukan di Madrasah Aliyah Ihsanniat menggunakan berbagai cara meliputi: (1) Ceramah dan diskusi, (2) Pembiasaan, (3) Keteladanan, (4) Mengajak dan mengamalkan, (5) Paksaan.

Sedangkan manfaat atau faedah yang didapatkan dari internalisasi pendidikan akhlak dengan pengamalan Shalawat Wahidiyah dapat terbentuk akhlak-akhlak mulia didalam peserta didik yang meliputi: (1) Ikhlas, (2) Adil, (3) Bijaksana, (4) Ridha, (5) Mahabbah, (6) Kepedulian sosial. Pada intinya pengamalan Shalawat Wahidiyah memberikan kemudahan dalam pembentukan akhlak yang berorientasi pada Allah SWT dan Rasulullah Shallahu Alaihi Wassalam.

Dari hasil penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mochammad Jazuli memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama bertujuan untuk meneliti internalisasi pendidikan akhlak di pondok pesantren. Namun, terdapat perbedaan peneliti ini dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mochammad Jazuli, yaitu terletak pada:

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini di lakukan di Pondok Pesantren Darussalam Kalibaru Banyuwangi.

2. Variabel Terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah, Kepribadian muslim pondok pesantren Darussalam.

Auliya Nur Rohmah (2013), dalam skripsinya yang berjudul *“Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Siswa Dalam Mata Pelajaran KeMuhammadiyah di MTS Muhammadiyah 1 Malang”* Dalam penelitian ini penelitian sebelumnya membahas tentang Internalisasi Nilai-

nilai Pendidikan Karakter pada Siswa Dalam Mata Pelajaran KeMuhammadiyah. Dari hasil penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Auliya Nur Rohmah memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama bertujuan untuk meneliti internalisasi. Namun, terdapat perbedaan peneliti ini dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Auliya Nur Rohmah, yaitu terletak pada:

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di MTS Muhammadiyah 1 Malang.

2. Fokus Penelitian

Mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa dalam mata pelajaran kemuhammadiyah.

Dengan adanya dua penelitian terdahulu diatas, peneliti mempunyai fokus pembahasan yang berbeda. Penelitian yang akan diteliti sekarang ini lebih fokus pada internalisasi pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian muslim.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dalam skripsi ini, maka penulis melakukan pemetaan dan merancang sistematika penelitian sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan, mencakup tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan

Bab II landasan teori, pemaparan tentang pengertian internalisasi, pengertian pendidikan akhlak terpuji, pengertian kepribadian muslim, pengertian pesantren, elemen pokok pesantren dan tujuan pendidikan pesantren.

Bab III, berisi tentang metode penelitian yang digunakan di Pondok Pesantren Darussalam.

Bab IV, berisi tentang sejarah berdirinya Pondok Pesantren Darussalam, dan profil Pondok Pesantren Darussalam serta paparan data hasil penelitian.

Bab V, berisikan tentang pembahasan deskripsi dan analisis konsep internalisasi pendidikan akhlak Pondok Pesantren Darussalam dan proses internalisasi pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian muslim di Pondok Pesantren Darussalam dan Hasilnya.

Bab VI, penutup yang berisikan sebuah kesimpulan dari pembahasan yang telah diuraikan dan kritik serta saran yang bersifat membangun dalam penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Internalisasi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.¹

Jadi teknik pembinaan agama yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai – nilai religious (agama) yang dipadukan dengan nilai – nilai pendidikan secara utuh yang sasarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik.

Dalam rangka psikologis, internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standart tingkah laku, pendapat dan seterusnya di dalam kepribadian. Freud yakin bahwa superego, atau aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap – sikap parental (orang tua).²

Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi,³yaitu:

¹ DEPDIKBUD. 1989. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, hlm 336.

² Chaplin, James P. 1993. Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 256.

³ Muhaimin. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media, hlm. 153.

1. Tahap Transformasi Nilai : Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai – nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh.
2. Tahap Transaksi Nilai : Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal balik.
3. Tahap Transinternalisasi : Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif⁴

Jadi dikaitkan dengan perkembangan manusia, proses internalisasi harus berjalan sesuai dengan tugas – tugas perkembangan. Internalisasi merupakan sentral proses perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis pada perolehan atau perubahan diri manusia, termasuk di dalamnya pemribadian makna (nilai) atau implikasi respon terhadap makna.

⁴ Muhaimin. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media, hlm. 154.

B. Pendidikan Akhlak Terpuji

1. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi agar berfungsi.

Soegarda Poerbakawatja dalam “Ensiklopedi Pendidikan” menguraikan pengertian pendidikan dalam artinya yang luas sebagai “Semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta keterampilannya (orang menamakan hal ini juga “mengalihkan” ke budayaan) kepada generasi muda, sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniah”. Dapat pula dikatakan bahwa pendidikan itu adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu memikul tanggung jawab moril dari segala perbuatannya.⁵

Dari pengertian tersebut, ternyata bahwa pendidikan adalah urusan manusia (dalam arti manusia dewasa) untuk memanusiakan (manusia yang belum dewasa) manusia (dewasa). Pengertian dewasa biasa diartikan sebagai mampu melaksanakan fungsi dan tugas hidupnya secara bertanggung jawab.

Kata pendidikan, yang dalam bahasa Inggris “education” dalam bahasa Arab disebut “tarbiyah”. Kata tarbiyah, berasal dari kata dasar

⁵ Zuhairini. *Filasafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara. 1991 hlm. 120

“*rabba*” “*yurabbi*” menjadi “*tarbiyah*” yang berarti tumbuh dan berkembang (Al Munjid). Dalam Al Mu’jam al Wasith, terdapat penjelasan sebagai berikut : “*mendidiknya, berarti menumbuhkan potensi jasmaniah, akliah (akal) serta akhlak (budi pekertinya).*”

Dalam Al-Qur’an, ditegaskan bahwa Allah adalah Rabbal alamin dan juga Rabbal nas, artinya bahwa Allah adalah pendidik bagi semesta alam dan juga pendidik bagi manusia.

2. Akhlak Terpuji

Dalam percakapan sehari – hari, istilah akhlak (Arab: *akhlaq*) sering disamakan dengan istilah lain seperti, perangai, karakter, *unggah – ungguh* (bahasa jawa), sopan santun, etika, dan moral. Padahal istilah akhlak secara konseptual sebenarnya memiliki pengertian khusus, terlebih jika ditinjau dari asal – usul katanya.⁶

Secara etimologi, kata *akhlaq* berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq*. Dalam kamus – kamus bahasa Arab, *khulq* berarti *thabi’ah*, tabiat dan watak, yang dalam bahasa Inggris sering diterjemahkan *character*. Dalam al-Qur’an, kata *khulq* yang merujuk pada pengertian perangai disebut dua kali, yaitu: (Qs.asy-Syu’ara’ : 137 dan al-Qalam : 4)

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ

⁶ Abdul Mustaqim. *Akhlaq Tasawuf* (jalan menuju Revolusi Spiritual). Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007. hlm. 1.

“(Agama Kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu.”⁷

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”⁸

Secara konseptual, pengertian akhlak telah banyak dikemukakan oleh para ulama’, semisal, Ibnu Maskawaih (320-421 H/932-1030 M). Dia mendefinisikan akhlak sebagai : *“the state of the soul which causes it to perform its action without thought and deliberation.”* Artinya, suatu kondisi jiwa yang menyebabkan ia bertindak tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan yang mendalam. Hal ini disebabkan seseorang telah membiasakan perilaku tersebut. Itulah sebabnya, salah satu cara membentuk akhlak anak sejak kecil, orang tua perlu membiasakan anaknya untuk melakukan perilaku tertentu.⁹

Sementara itu, Imam al-Ghazali (450 H/1058 M – 505 H/1111 M) juga memberikan definisi akhlak agak mirip dengan Ibnu Maskawaih, yaitu : *“al-khulq ibaratun an haiatin di al-nafs rasikhatin, anha tashduru al – af al bi suhulatin wa yusrin min ghairi hajatin ila fikrin wa ruwiyatin”*. Artinya, akhlak adalah sebuah kondisi mental yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang, yang darinya lalu muncul perbuatan (perilaku) dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

⁷ Departement agama republik Indonesia, *mushaf Al-Qur’an terjemah*, (Jakarta: Al Huda Kelompok gema insani, 2005), hlm 374.

⁸ Departement agama republik Indonesia, *mushaf Al-Qur’an terjemah*, (Jakarta: Al Huda Kelompok gema insani, 2005), hlm 565.

⁹ Abdul Mustaqim. *Akhlaq Tasawuf* (jalan menuju Revolusi Spiritual). Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007. hlm.2.

Dari dua definisi diatas, maka jelaslah bahwa akhlak sebenarnya berasal dari kondisi mental yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, disebabkan ia telah membiasakannya, sehingga ketika akan melakukan perbuatan tersebut, ia tidak perlu lagi memikirkannya, seolah perbuatan tersebut telah menjadi gerak reflek. Sebagai contoh adalah akhlak seorang muslim yang terpuji, sebut saja namanya Ustad Hikam. Setiap mau tidur, ia selalu menggosok gigi, berwudhu, lalu berdo'a. Hal itu dilakukan terus menerus, hingga menjadi sebuah kebiasaan baginya, seolah menjadi perbuatan yang bersifat reflek, yang tidak perlu lagi berpikir panjang untuk melakukannya. Dalam hal ini kita dapat mengatakan, itulah akhlak Ustadz Hikam setiap kali ia mau tidur.

Contoh lain adalah apa yang dilakukan oleh seseorang, sebut saja namanya Mr. Brahm yang suka berjudi. Setiap kali mendapat kesulitan, ia biasa mengucapkan kata – kata umpatan, misalnya, “*Bajigur*”. Nah suatu ketika ternyata nomor judi togel yang dibeli tidak tembus. Maka secara spontan, ia mengucapkan kata – kata kotor tersebut tanpa berpikir panjang. Hal itu, menunjukkan bahwa itulah akhlak Mr. Brahm.¹⁰

Dengan demikian, istilah akhlak sebenarnya merupakan istilah yang netral, yang mencakup pengertian perilaku baik buruk seseorang. Jika perbuatan yang dilakukan seseorang itu baik, maka disebut dengan istilah *al-akhlaq al-karimah* (akhlak yang mulia). Sebaliknya, bila

¹⁰ Abdul Mustaqim. *Akhlaq Tasawuf* (jalan menuju Revolusi Spiritual). Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007. hlm.2.

perbuatan yang muncul dari seseorang itu buruk atau jahat, maka disebut dengan *al-akhlaq al- madzmumah* (akhlak tercela). Namun biasanya, dalam percakapan sehari – hari, kata “ia berakhlak” cenderung diartikan positif. Jika dikatakan, misalnya, si Fulan itu orangnya berakhlak, maka berarti yang dimaksud adalah berakhlak baik.¹¹

Pengertian Akhlak Terpuji atau Akhlakul Karimah

Akhlakul karimah adalah akhlak yang mulia atau terpuji. Akhlak yang baik itu dilahirkan oleh sifat-sifat yang baik pula yaitu sesuai dengan ajaran Allah SWT dan rasul-rasulNya¹²

Misalnya :

- a. Bertaqwa kepada Allah SWT

وَأَتَّقُوا لِأَوْلَى الْأَلْبَابِ

“Dan bertaqwalah kepada Ku, hai orang-orang yang berakal”. (QS Al-Baqarah : 197)¹³

Rasulullah juga telah bersabda yang mana artinya adalah sebagai berikut :“Bertqwalah kepada Allah dimana saja kamu berada dan ikutilah suatu keburukan dengan kebaikan, niscaya akan menghapuskannya dan bergaullah dengan sesma manusia dengan akhlak yang baik”

(H.R Tirmidzi dari Abu Dzar dan Mu’adz bin Jabal)

- b. Berbuat baik kepada kedua orang tua.

¹¹ Ibid. hlm.3.

¹² KH.Ahmad Dimiyathi Badruzzaman,. *Panduan Kuliah Agama Islam*. Bandung: Sinar Baru.2004. hlm 124.

¹³ Departement agama republik Indonesia,*mushaf Al-Qur’an terjemah*, (Jakarta: Al Huda Kelompok gema insani, 2005), hlm 32.

Allah SWT telah berfirman yang mana adalah sebagai berikut :

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۗ ۝﴾

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu tidak menyembah selain Dia. dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia” (QS Al-Isra’ : 23)¹⁴

Rasulullah juga telah bersabda

“Ridha Allah SWT itu terletak pada ridha kedua orang tua, dan murka Allah itu terletak pada murkanya kedua orang tua”

(H.R Tirmidzi dari Abdullah bin ‘Amr).

c. Suka Menolong Orang yang Lemah

Allah SWT telah berfirman dalam surat Al-Maidah : 2 adalah sebagai berikut:

﴿ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ ۗ ۝﴾

¹⁴ Departement agama republik Indonesia, *mushaf Al-Qur'an terjemah*, (Jakarta: Al Huda Kelompok gema insani, 2005), hlm 285.

“Dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebaikan dan taqwa. Dan jangan tolong menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran”.¹⁵

Rasulullah juga telah bersabda :

“Dan Allah akan menolong hambaNya, selama hambaNya itu suka menolong saudaranya”

(H.R Muslim dari Abu Hurairah)

C. Kepribadian Muslim

Kepribadian merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “Personality”.

Secara etimologis, kata personality berasal dari bahasa latin “persona” yang berarti topeng.¹⁶

Kata kepribadian dalam kamus bahasa Indonesia bermakna sifat hakiki yang tercermin dalam sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakan dirinya dari orang lain atau bangsa lain.¹⁷ Dalam bahasa Inggris disebut personality yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi kepribadian.

Kepribadian dari segi etimologi, terjemahan dari kata personality (bahasa Inggris) yang berasal dari bahasa Yunani kuno prosopon atau persona, yang artinya ‘topeng’ yang biasa dipakai artis dalam teater.¹⁸ yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain yang sering dipakai oleh pemain-pemain yang maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak atau pribadi

¹⁵ Departemen agama republik Indonesia, *mushaf Al-Qur’an terjemah*, (Jakarta: Al Huda Kelompok gema insani, 2005), hlm 107.

¹⁶ Yusuf, Syamsu.. *Teori Kepribadian*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007, hlm. 27.

¹⁷ Departemen pendidikan dan kebudayaan, kamus besar bahasa Indonesia, (balai pustaka Jakarta 1990)

¹⁸ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2005), hlm.8.

seseorang. Hal ini oleh karena terdapat ciri-ciri yang khas yang hanya dimiliki oleh seseorang tersebut baik dalam arti kepribadian yang baik, maupun yang kurang baik.

Dalam kamus psikologi yang ditulis oleh James P. Chaplin ia menyebutkan beberapa pengertian kepribadian dari tokoh kejiwaan diantaranya¹⁹:

G. Allport mengartikan kepribadian sebagai organisasi dinamis dalam individu yang terdiri dari sistem psikofisik yang menentukan tingkah laku dan pikiran secara karakteristik.

R.B. Cattell mengartikan kepribadian sebagai segala sesuatu yang memungkinkan satu peranan dari apa yang akan dilakukan seseorang dalam situasi tertentu.

Murray mengartikan kepribadian sebagai kesinambungan bentuk bentuk dan kekuatan yang dinyatakan. Dari proses yang berkuasa dan terorganisir serta tingkah laku lahiriah dari lahir sampai mati.

E Adler mengartikan kepribadian adalah gaya hidup individu, atau cara yang karakteristik mereaksinya seseorang terhadap masalah hidup dan termasuk tujuan hidup.

Jung mengartikan kepribadian adalah integrasi dari ego, ketidaksadaran pribadi, ketidaksadaran kolektif, kelompok, aktivitas.

¹⁹ Chaplin J.P. *Kamus lengkap psikologi*, terjemahan, Kartini Kartono, (Rajawali Pres, Jakarta . 1995)

Freud mengartikan kepribadian adalah integrasi dari ide, ego dan super ego.

Jadi pada dasarnya dapat disimpulkan bahwa kepribadian merupakan pernyataan atau istilah yang digunakan menyebut tingkah laku seseorang yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya dari sudut filsafat dikemukakan pendapat, yang dikutip oleh Jalaluddin. Menurut William Stern kepribadian adalah suatu kesatuan yang banyak (Unita Multi Complex) yang diarahkan kepada tujuan-tujuan tertentu dan mengandung sifat-sifat khusus individu, yang bebas menentukan dirinya sendiri. Sedangkan Prof Kohnstamm, menentang William Stern yang meniadakan kesadaran pada pribadi terutama kepada Tuhan. Menurut Kohnstamm; Tuhan merupakan pribadi yang menguasai alam semesta. Dengan kata lain kepribadian sama artinya dengan teistis (keyakinan). Orang yang berkepribadian menurutnya ialah orang yang berkeyakinan ketuhanan.²⁰ Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa dalam pandangan filsafat kepribadian diidentikkan dengan kepercayaan terhadap Tuhan dan keagamaannya.

Jadi yang dinamakan kepribadian muslim adalah susunan dan kesatuan unsur-unsur akal dan jiwa seorang muslim yang menentukan perbedaan tingkah laku atau tindakan dari tiap-tiap orang muslim tersebut.

Pendekatan dalam psikologi kepribadian

a. Pendekatan tipologis

²⁰ Chaplin J.P *Kamus lengkap psikologi*, terjemahan, Kartini kartono, (Rajawali Pres, Jakarta . 1995)

Pola kerja pendekatan tipologis adalah berdasarkan sejumlah kecil kategori yang dapat memedakan ciri ciri khas individu yang satu dengan yang lain dengan melakukan pengolongan (deskripsi) individu menjadi beberapa tipe. Adapun tipe itu antara lain keadaan jasmani, system nilai, tempramen dan system system lain.

b. Pendekatan pensifatan

Pola kerja pendekatan pensifatan ini adalah berdasarkan pada anggapan bahwa variabel yang dapat dipakai untuk menunjukkan ciri ciri khas seseorang itu sangat banyak, sehingga orang berusaha membuat deskripsi selengkap mungkin mengenai seseorang, namun dalam prakteknya fariabel itu tidak terbatas jumlahnya.

c. Pendekatan factorial

Pola kerja pendekatan factorial ini adalah pertama dibuat hipotesis bahwa ada sejumlah faktor yang mendasari tingkah laku individu yang banyak macamnya

- Struktur kepribadian muslim

Sigmund Feud merumuskan sistem kepribadian menjadi tiga sistem. Ketiga sistem itu dinamainya id, ego dan super ego. Dalam diri orang yang memiliki jiwa yang sehat ketiga sistem itu bekerja dalam suatu susunan yang harmonis. Segala bentuk tujuan dan gerak geriknya selalu memenuhi keperluan dan keinginan manusia yang pokok. Sebaliknya

kalau ketiga sistem itu bekerja secara bertentangan satu sama lainnya, maka orang tersebut dinamainya sebagai orang yang tak dapat menyesuaikan diri.

- a) Das es (the Id), sebagai suatu sistem id mempunyai fungsi menunaikan prinsip kehidupan asli manusia berupa penyaluran dorongan naluriah.
- b) Das Ich (the ego), merupakan sistem yang berfungsi menyalurkan dorongan id ke keadaan yang nyata.
- c) Das veber ich (the super ego), sebagai suatu sistem yang memiliki unsur moral dan keadilan, maka sebagian besar super ego mewakili alam ideal. Tujuan super ego adalah membawa individu ke arah kesempurnaan sesuai dengan pertimbangan keadilan dan moral.²¹

Dari ketiga aspek tersebut di atas, masing-masing mempunyai fungsi, sifat komponen, prinsip kerja, sifat dinamika dari sendiri, namun ketiga-tiganya saling berhubungan sehingga tidak mungkin dipisahkan pengaruhnya terhadap tingkah laku manusia.

Menurut pendapat Sukamto, sebagaimana yang dikutip Jalaluddin, kepribadian terdiri dari empat sistem yaitu²²:

- a) Qalb. Qalb adalah hati, yang menurut bahasa berarti sesuatu yang berbolak-balik. Sedangkan menurut istilah ialah segumpal daging yang ada dalam tubuh yang digunakan untuk merasakan yang sifatnya bisa berubah-ubah. Hal tersebut sesuai sabda Nabi; yang artinya: ketahuilah

²¹ Soemadi Soeryosubroto, *Psikolog Kepribadian*, (Yogyakarta: Sarsin, tt), hlm. 169.

²² Ibid. hlm 173.

bahwa didalam tubuh manusia terdapat segumpal daging(sekepal daging), jika itu baik maka baiklah seluruh tubuh. Kalau itu rusak maka rusaklah seluruh tubuh, itulah qalb.²³

- b) Fuad, adalah perasaan terdalam dari hati yang sering kita sebut hati nurani (cahaya mata hati), dan berfungsi sebagai penyimpan daya ingatan. Ia sangat sensitif terhadap gerak atau dorongan hati, dan merasakan akibatnya. Kalau hati kufur, fuad pun kufur dan menderita.

Dalam al-Qur'an fuad disebutkan sebagai berikut:

Fuad bisa bergoncang gelisah. Allah berfirman yang artinya:

“Dan menjadi kosonglah hati ibu Musa. Sesungguhnya hampir saja ia menyatakan rahasia tentang Musa, seandainya tidak kami teguhkan hatinya, supaya ia termasuk orang-orang yang percaya (kepada janji Allah).”

Dengan diwahyukannya Al Qur'an kepada nabi, fuad nabi menjadi teguh. Allah berfirman yang artinya:

Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa Al Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"; demikianlah supaya kami perkuat hatimu dengannya dan kami membacanya secara tartil (teratur dan benar).

Fuad tidak bisa berdusta. Allah berfirman yang artinya:

“Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya.”

Orang zalim fuadnya kosong. Allah berfirman yang artinya:

“Mereka datang bergegas-gegas memenuhi panggilan dengan mengangkat kepalanya, sedang mata mereka tidak berkedip-kedip dan hati mereka kosong.”

²³ Muhammad al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, juz 1, (Mauqi'u al-Islam: Dalam al-Maktabah al-Syamilah, 2005), hlm. 90 .

Orang musryk fuad dan pandangannya dibolak-balikkan. Allah berfirman yang artinya:

“Dan (begitu pula) kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (Al Quran) pada permulaannya, dan kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatannya yang sangat.”

- c) Ego, aspek ini timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan dunia kenyataan. Ego adalah derivat dari qalb dan bukan untuk merintanginya. Kalau qalb hanya mengenal dunia sesuatu yang subyektif dan yang obeyektif. Didalam fungsinya ego berpegang pada prinsip kenyataan.
 - d) Tingkah laku. Nafsiologi kepribadian berangkat dari kerangka acuan dan asumsi-asumsi subyektif tentang tingkah laku manusia, karena menyadari bahwa tidak seorangpun bisa bersikap obyektif sepenuhnya dalam mempelajari manusia. Tingkah laku ditentukan oleh pengalaman yang disadari oleh pribadi. Masalah normal dan abnormal tentang tingkah laku, dalam nafsiologi ditentukan oleh nilai dan norma yang sifatnya universal. Orang yang disebut normal adalah orang yang seoptimal mungkin melaksanakan iman dan amal saleh di segala tempat. Kebalikan dari ketentuan itu adalah abnormal.
- Integrasi kepribadian muslim

Kepribadian yang terintegrasi adalah kepribadian yang sehat, yang membuat seseorang merasakan ketentraman dan kebahagiaan. Dimana kepribadian yang bisa mengkompromikan antara kebutuhan fisik dan

kebutuhan sepiritual nya sangat mungkin dilakukan manusia itu konsisten dalam berperilaku sesuai petunjuk Allah, dan tidak berlebih lebih dalam memenuhi satu dorongan saja.²⁴

Menurut Usman Najati, apabila keseimbangan antara fisik dan jiwa terealisasikan maka terealisasikan kepribadian manusia dalam citranya yang hakiki dan sempurna, seperti tercermin pada kepribadian Rasulullah. Lebih lanjut Usman Najati mengatakan bahwa keseimbangan antara tubuh dan man jiwa dalam kepribadian manusia adalah sebagaimana keseimbangan yang terjadi pada alam semesta. Dengan demikian kepribadian yang terintegrasi dan serasi adalah kepribadian yang memperhatikan fisik, kesehatannya, kekuatannya dan memenuhi kebutuhan- kebutuhannya dalam batas batas yang diperkenankan agama, dan pada saat yang sama berpegang teguh pada Allah, melaksanakan berbagai ibadah, melakukan segala hal yang di ridhoi Allah, dan menghindari segala hal yang membuat Allah murka.

Faktor faktor yang mempengaruhi kepribadian

Secara umum dapat dikemukakan bahwa faktor faktor yang mempengaruhi kepribadian itu dapat di perinci menjadi tiga golongan besar yaitu (b) faktor biologis, (b) faktor sosial, dan (c) faktor kebudayaan.

a) Faktor biologis atau keturunan.

²⁴ Erhamwilda, *konseling islam*, (Graha Ilmu yogyakarta, 2009) hal 34

Fakta ilmiah yang ditemukan para ilmuwan tentang bagaimana fisik sifat- sifat keadaan dan keadaan yang diturunkan, secara gambling telah diturunkan dalam Al Quran jauh sebelum para ilmuwan melakukan penelitian. Dengan semakin canggih keilmuan manusia, semakin jelas bukti empirik dapat dimati dengan panca indra. Menurut Husain Mashari hukum keturunan melakukan pemindahan sifat sifat batin, internal yang memimilik pembawaan moral sepiritual, yang selanjutnya berpengaruh bukan hanya terbatas pada pembentukan ciri cirri jasmaniyah lahiriah saja. Bagimanapun faktor faktor keturunan dalam membentuk kepribadian anak tidak dapat dipungkiri. Dalam Al Quran Q.S. Al - A'raf : 57 Allah berfirman:

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۗ حَتَّىٰ
 إِذَا أَقَلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ
 فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ ۗ كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ
 لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya : “Dan tanah yang baik, tanam tnaman nya yang subur dengan seizing Allah. Dan tanah yang tidak subur, tanam tanaman hanya akan tumbuh merana”.²⁵

Kandungan ayat ini menurut Musain Mashari mendekat kan hubungan rasional dari hukum turunan melalui contoh iderawi yang bergerak dan hidup. Tanah di kategorikan sebagai benda yang paling dekat dengan

²⁵ Departement agama republik Indonesia, *mushaf Al-Qur'an terjemah*, (Jakarta: Al Huda Kelompok gema insani, 2005), hlm 158.

manusia, dapat dibagi dua macam yaitu tanah subur dan tidak yang gersang dan tandus.

b) Faktor sosial

Faktor sosial yang dimaksud disini adalah masyarakat disekitar individu yang mempengaruhi individu tersebut. Yang termasuk dalam faktor sosial adalah tradidi, adat istiadat, dan peraturan yang berlaku dalam masyarakat.

Dalam perkembangan individu peranan keluarga sangat menentukan sangat menentukan, karena pada lingkungan keluarga sangat menentukan kepribadian anak selanjutnya. Hal ini disebabkan karena:

1. Pengaruh itu merupakan pengalaman yang pertama tama.
2. Pengaruh yang diterima anak itu masih terbatas jumlahnya dan luasnya.
3. Intensitas pengaruh itu tinggi karena berlangsung terus menerus siang malam.
4. Umumnya pengaruh itu diterima dalam suasana aman dan sifat intim dan bernada emosional.

Pada selanjutnya pengaruh lingkungan sosial diteriman anak semakin besar luas, mulai dari lingkungan keluarga meluas pada anggota keluarga yang lain, teman yang datang kerumahnya, fteman sepermainan dan sebagainya. Demikian pengaruh faktor sosial terhadap perkembangan kepribadian yang terima oleh individu dalam hidup dan kehidupannya

sehari hari sejak kecil sampai dewasa. Dalam Al Quran Q.S al-Araaf 173-

174 Allah berfirman:

Yang artinya : “Dan (ingatlah), ketika tuhanmu mengeluarkan keturunan anak anak adam dari sulbi mereka dan mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfiman): “Bukan kah aku ini tuhanmu? “Mereka menjawab “ Betul (Tuhan kami), kami akan menjadi saksi”. (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kami tidak mengatakan: “ sesungguhnya kami bani adam adalah oaring orang yang lenggah terhadap in (keesaan tuhan)”, atau agar kami tidak mengatakan: “sesungguhnya orang orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedangkan kami adalah anak anak keturunan yang datang sesudah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang orang yang sesat dahulu?”

Ayat ini mengandung maksud: agar orang orang musrik itu jangan mengatakan bahwa bapak bapak mereka dahulu telah mempersekutukan Tuhan itu salah, tak ada lagi jalan bagi mereka, hanyalah meniru orang orang tua mereka yang mempersekutukan Tuhan itu. Karena itu mereka menganggap bahwa mereka tidak patut disiksa karena kesalahan mereka.

c) Adat kebiasaan

Adat kebiasaan yang dimaksud disini adalah perbuatan yang disertai kemauan sendiri tanpa adanya dorongan dari pihak lain. Hal ini merupakan salah satu ciri kepribadian seseorang yang kadang-kadang tidak dimiliki oleh orang lain, hal ini ada yang bersifat baik dan bersifat buruk. Adat kebiasaan yang baik selalu tercermin dalam setiap perilaku seseorang, sebagai misal ialah seseorang, suka menolong orang lain dalam kerusuhan, saling mengadakan silaturahmi dalam hati raya idul fitri, dan suka menjenguk teman dalam keadaan sakit. Sedangkan adat kebiasaan

yang buruk juga selalu nampak pada seseorang yakni ketika seseorang berbuat, misalnya orang yang selalu suka menghasut bila melihat teman yang kontra dengan teman lainnya karena hal ini sudah merupakan kebiasaan dirinya. Oleh karena itu, nampak perilaku seseorang yang memberikan corak tersendiri dalam kehidupannya khususnya umat Islam.

Macam-macam kepribadian Muslim

Setiap muslim harus mempunyai kepribadian yang Islami. Maka, pada diri setiap muslim tentulah harus ada macam-macam kepribadian yang menggambarkan keislaman. Kepribadian tersebut antara lain:

1. Shalat (Ibadah)

Shalat merupakan tiang agama siapa yang menegakkan shalat beraerti menegakkan agama dan siapa yang merusak shalatnya berarti merobohkan agamanya. Peristiwa besar yaitu “isro’ mi’roj” Nabi Muhammad SAW, perintah shalat tidak melalui malaikat Jibril, melainkan langsung di sidratul muntaha.

Dari pernyataan di atas dapat diambil pengertian tentang shalat, yaitu: Berharap hati kepada Allah sebagai ibadah yang diwajibkan atas tiap-tiap orang Islam, baik laki-laki maupun perempuan. Berupa perbuatan/perkataan dan berdasarkan atas syarat-syarat dan rukun tertentu yang dimulai dengan bacaan ”takbir” dan diakhiri dengan ”salam”.

Sedangkan dasar-dasar yang menunjukkan adanya kewajiban shalat adalah:

Surat al-Ankabut ayat 45

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ
الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ
وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya : Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.²⁶

Surat Al-Baqarah ayat 43

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّكْعِينَ ﴿٤٣﴾

Artinya : ”Dan dirikanlah shalat dan keluarkanlah zakat, dan tunduklah / ruku’ bersama-sama orang yang ruku’”²⁷.

Setelah kita tahu secara eksplisit dari definisi shalat, maka hendaklah perintah shalat itu ditanamkan kedalam jiwa dan hati anak didik dengan menggunakan pendidikan yang cermat, serta dilakukan sejak anak-anak masih kecil.

²⁶ Departement agama republik Indonesia, *mushaf Al-Qur'an terjemah*, (Jakarta: Al Huda Kelompok gema insani, 2005), hlm 402.

²⁷ Ibid, hlm 8.

2. Akhlak Personal

Tandensi akhlak tersebut adalah:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُ الرُّحْمِ
 فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ
 جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا
 تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبَهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ
 أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Q.S. Luqman :14-15)²⁸

Dalam akhlak personal ini, keluarga mempunyai kewajiban sebagai berikut:

- 1) Memberi contoh kepada anak dalam berakhlak mulia. Sebab orang tua yang tidak berhasil menguasai dirinya tentulah tidak sanggup

²⁸ Departement agama republik Indonesia, *mushaf Al-Qur'an terjemah*, (Jakarta: Al Huda Kelompok gema insani, 2005), hlm 413.

meyakinkan anak-anaknya untuk memegang akhlak yang diajarkannya. Maka sebagai orang tua harus terlebih dahulu mengajarkan pada dirinya sendiri tentang akhlak yang baik sehingga baru bisa memberikan contoh pada anak-anaknya.

- 2) Menyediakan kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan akhlak mulia. Dalam keadaan bagaimanapun, sebagai orang tua akan mudah ditiru oleh anak-anaknya, dan di sekolah pun guru sebagai wakil orang tua merupakan orang tua yang akrab bagi anak.²⁹
- 3) Memberi tanggung jawab sesuai dengan perkembangan anak. Pada awalnya orang tua harus memberikan pengertian dulu, setelah itu baru diberikan suatu kepercayaan pada diri anak itu sendiri.
- 4) Mengawasi dan mengarahkan anak agar selektivitas dalam bergaul. Jadi orang tua tetap memberikan perhatian kepada anak-anak, dimana dan kapanpun orang tua selalu mengawasi dan mengarahkan, menjaga mereka dari teman-teman yang menyeleweng dan tempat-tempat maksiat yang menimbulkan kerusakan.³⁰

3. Akhlak Sosial

Di samping akhlak personal, seorang muslim juga harus memiliki akhlak sosial. Sesuai dengan ayat 18 surah Luqman, ketika

²⁹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 272.

³⁰ Ibid, hlm.. 273.

terjun di masyarakat, seorang muslim dilarang untuk bertingkah laku dengan sombong dan berjalan dengan angkuh seolah-olah hanya ia yang mempunyai ilmu pengetahuan. Dalam ayat tersebut terdapat larangan memalingkan muka, memalingkan muka ini mempunyai arti mencibirkan mulut ketika berbicara,³¹ dengan maksud menghina. Larangan berakhlak tercela tersebut dapat diberlakukan secara umum dengan istilah yaitu takhalli, yaitu membersihkan diri dari sifat-sifat tercela.

Adapun sifat yang tercela yang harus dihilangkan tersebut adakalanya maksiat batin antara lain riya (memamerkan kelebihan), sama' (cari nama atau kemasyhuran), bakhil (kikir), hubbul mal (cinta harta yang berlebihan), namimah (berbicara dibelakang orang) dan lain sebagainya. Dan juga yang merupakan maksiat lahir, ialah segala perbuatan yang dikerjakan oleh anggota badan manusia yang merusak orang lain atau diri sendiri, sehingga membawa pengorbanan benda, pikiran perasaan. Maksiat lahir, melahirkan kejahatan-kejahatan yang merusak dan mengacaukan masyarakat.

Karena anak dilarang untuk berakhlak tercela, maka anak diharuskan berakhlak mulia, dengan menghiasi dirinya dengan akhlak mulia atau tahalli. Jadi seorang anak harus berakhlak yang baik dimana setiap orang yang memandang menjadi senang kepadanya. Orang yang

³¹ Abu al-Hasan al-Mawardi, al-Nukat wa al-'uyyun, juz 3, (Mauqi'u al Tafasir: Dalam Software al-Maktabah al-Syamilah, 2005), hlm. 336.

berakhlak baik itu adalah orang yang sempurna imannya. Hal itu sesuai dengan hadits berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْمَلُ
الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِنِسَائِهِمْ خُلُقًا

Artinya: Paling sempurna orang mu'min imannya yaitu yang paling budi pekertinya, dan pilihanmu adalah pilihanmu kepada wanita mu'min yang budi pekertinya baik

Orang yang berakhlak mulia tersebut dikatakan orang yang sempurna imannya, karena ia tidak pernah menyakiti orang lain, dan hal itu merupakan implikasi iman dalam kehidupan sehari-hari. Setelah itu, maka seorang muslim diperintah untuk menyederhanakan cara berjalan dan bersuara dengan lunak. Hal tersebut jika dipahami dalam koridor akhlak merupakan perintah agar seseorang berakhlak mulia dan rendah diri dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu, seorang anak juga apabila terjun ke masyarakat harus mengikuti peraturan atau norma-norma kemasyarakatan yang berlaku dan tidak menyimpang dari ajaran Islam.

Penerapan akhlak mulia atau mahmudah tersebut antara lain dengan cara menebarkan salam kepada sesama muslim dan bersedekah kepada orang yang tidak mampu. Hal ini sesuai dengan hadits:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ قَالَ تَطْعِمُ الطَّعَامَ وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ
 لَمْ تَعْرِفْ

Artinya: Dari Abdullah bin Amr, sesungguhnya seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah SAW, Mana Islam yang paling bagus itu ? Nabi bersabda : memberi makanan dan mengucapkan salam kepada orang yang kamu kenal dan orang yang tidak kamu kenal

Dari hadits di atas, dapat dipahami bahwa orang yang paling mulia atau sempurna keislamannya adalah orang yang berakhlak mulia dan menghormati sesama muslim yaitu dengan mengucapkan salam baik kepada orang yang dikenal maupun yang tidak dikenal.

Demikian garis besar pembagian kepribadian muslim yang mampu penulis ungkap. Sebenarnya masih banyak pembagian kepribadian yang lain menurut peneliti dan ahli lain.

D. Pengertian Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Perantren

Kata pondok dalam bahasa Indonesia mempunyai arti kamar, gubuk, rumah kecil dengan menekankan kesederhanaan bangunan, Pondok juga berasal dari bahasa Arab “*funduq*” yang berarti ruang tidur, wisma, hotel sederhana, atau mengandung arti tempat tinggal yang terbuat dari bambu.³²

³² Adi Sasono, dkk. *Solusi Islam* (Ekonomi, Pendidikan, Dakwah) (Jakarta: Gema Insani, 1998), hlm. 106.

Sedangkan Pesantren secara etimologi berasal dari kata santri dengan awalan pe- dan akhiran -an yang berarti tempat tinggal para santri.³³

Menurut M.Arifin dikutip oleh Mujamil Qomar. Pondok Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri - santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari *leader ship* seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri - ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal. Penggunaan gabungan kedua istilah antara pondok dengan pesantren menjadi pondok pesantren, sebenarnya lebih mengakomodasikan karakter keduanya. Namun penyebutan pondok pesantren kurang jami' ma'ni (singkat padat). Selagi perhatiannya dapat diwakili istilah yang lebih singkat, karena orang lebih cenderung mempergunakan yang pendek. Maka pesantren dapat digunakan untuk menggantikan pondok atau pondok pesantren.

Lain lagi dengan Prasojaja mengatakan bahwa:

“Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, umumnya dengan cara non klasikal, dimana seorang kyai mengajarkan ilmu - ilmu agama Islam kepada murid - muridnya atau santrinya berdasarkan kitab - kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh

³³ Adi Sasono, dkk. *Solusi Islam* (Ekonomi, Pendidikan, Dakwah) (Jakarta: Gema Insani, 1998).hlm. 107

ulama abad pertengahan, dan para santri biasanya tinggal di asrama dalam lingkungan pesantren”.

Dari beberapa definisi diatas, dapat digaris bawahi bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan non formal yang independen, bercorak keislaman, dipimpin oleh ulama' kharismatik (Kyai). Didalamnya mengajarkan ilmu – ilmu agama Islam kepada murid atau santri yang tinggal di dalam pondok atau asrama, serta mendapat pengakuan secara luas dari masyarakat.

2. Tujuan Pendidikan di Pondok Pesantren

Tujuan pesantren merupakan bagian terpadu dari faktor – faktor pendidikan. Tujuan merupakan rumusan hal – hal yang diharapkan dapat dicapai melalui metode, sistem dan strategi yang diharapkan. Dalam hal ini tujuan menempati posisi yang amat penting dalam proses pendidikan sehingga materi, metode dan alat pengajaran harus disesuaikan dengan tujuan yang diharapkan.

Pada dasarnya pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, tidak memiliki tujuan yang formal tentang teks tertulis. Namun hal itu bukan berarti pesantren tidak memiliki tujuan, setiap lembaga pendidikan yang melakukan suatu proses pendidikan, sudah pasti memiliki tujuan – tujuan yang diharapkan dapat dicapai, yang membedakan hanya apakah tujuan-tujuan tersebut tertuang secara formal dalam teks atau hanya berupa konsep – konsep yang tersimpan dalam fikiran pendidik. Hal itu tergantung dari kebijakan lembaga yang bersangkutan.

Untuk mengetahui tujuan pesantren dapat dilakukan melalui wawancara kepada kiai atau pengasuh pondok yang bersangkutan. Menurut Mastuhu berdasarkan wawancara yang dilakukannya, bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan menggambarkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau khidmat kepada masyarakat dengan menjadi kaula atau abdi masyarakat yang diharapkan seperti kepribadian Nabi Muhammad SAW, mampu berdiri sendiri, bebas dan tangguh dalam kepribadian, menyebabkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat ditengah – tengah masyarakat (Izza al-Islam wa al-muslimin) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadia manusia.

Menurut keputusan hasil musyawarah/lokakarya intensifikasi pengembangan pondok pesantren yang dilakukan di Jakarta pada tanggal 2 s/d 6 Mei 1978, tujuan umum pesantren yaitu membina warga Negara agar kepribadian muslim sesuai dengan ajaran – ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut. Pada segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan Negara.

Adapun tujuan khusus pesantren adalah:

1. Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki

kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga Negara yang berpancasila.

2. Mendidik siswa/santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader – kader ulama’ dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
3. Mendidik siswa/ santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia – manusia pembangunan dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan Negara.
4. Mendidik tenaga – tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya).
5. Mendidik siswa/santri agar menjadi tenaga – tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual.
6. Mendidik siswa/santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.

Semua tujuan yang telah disebutkan diatas semuanya dirumuskan melalui pemikiran (asumsi), wawancara yang dilakukan oleh peneliti – peneliti sebelumnya maupun keputusan musyawarah/loka karya.³⁴

3. Elemen – elemen Pokok Pondok Pesantren

Secara umum pondok pesantren terdiri dari lima elemen pokok, yaitu: kyai, santri, masjid/musholla, pondok/asrama, dan pengajaran kitab – kitab Islam klasik (kitab kuning). Kelima elemen tersebut merupakan ciri khusus yang dimiliki pesantren dan membedakan pendidikan pondok pesantren dengan lembaga pendidikan dalam bentuk lain.

a. Kyai

Keberadaan seorang kyai dalam lingkungan sebuah pondok pesantren laksana jantung bagi kehidupan manusia. Intensitas kyai memperlihatkan peran yang otoriter disebabkan karena kyailah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin, dan bahkan juga pemilik tunggal sebuah pesantren. Oleh karena alasan ke tokohannya kyai diatas, banyak pesantren bubar lantaran ditinggal wafat kyainya. Sementara kyai tidak punya keturunan yang dapat melanjutkan usiannya.³⁵

b. Santri

Santri sebagai elemen ketiga dari kultur pesantren yang merupakan unsur pokok yang tidak kalah pentingnya dari keempat

³⁴ Fatah, H Rohadi Abdul, Taufik, M Tata, Bisri, Abdul Mukti. “*Rekonstruksi Pesantren Masa Depan*”, Jakarta Utara: PT. Listafariska Putra, 2005. Hal 56-57.

³⁵ Imam Bawani, Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam (Surabaya: Al – Ikhlas, 1993), hal. 90

unsur lainnya. Biasanya santri terdiri dari dua kelompok. Pertama, santri mukim ialah santri yang berasal dari daerah – daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang kerumah masing – masing setiap selesai mengikuti pelajaran di pesantren.³⁶

c. Masjid/Musholla

Masjid/Musholla adalah sebagai salah satu pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar. Masjid/musholla merupakan sentral sebuah pesantren karena disinilah tahap awal bertumpu seluruh kegiatan di lingkungan pesantren, baik yang berkaitan dengan ibadah, shalat jamaah, dzikir, do'a dan juga kegiatan belajar mengajar.

d. Pengajaran kitab – kitab klasik (kitab kuning)

Penggalian khasanah budaya Islam melalui kitab – kitab klasik salah satu unsur yang terpenting dari keberadaan sebuah pesantren dan yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional tidak dapat diragukan lagi berperan sebagai pusat tranmisi dan desminasi ilmu – ilmu keislaman, terutama yang bersifat kajian – kajian klasik. Maka pengajaran kitab – kitab kuning telah menjadi karakteristik yang merupakan ciri khas dari proses belajar mengajar di pesantren.

³⁶ Nurcholis Madjid, op.cit.,hal 52.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan obyek penelitian, baik tempat maupun sumber data, jenis penelitian ini termasuk penelitian lapangan. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis yang artinya obyek penelitian tidak hanya dilihat pada hal-hal yang empirik saja, tetapi juga mencakup fenomena yang tidak menyimpang dari persepsi, pemikiran, kemauan dan keyakinan subyek tentang sesuatu di luar subyek, ada sesuatu yang transendent disamping aposteriotik.¹

Dalam hal ini peneliti menggunakan pendekatan fenomenologis dengan menggali informasi melalui kegiatan pesantren, santri, pengurus pesantren dan kyai.

Jenis penelitian ini adalah diskriptif analisis, di mana seorang peneliti menggambarkan kegiatan santri pondok pesantren Darussalam Banyuwangi yang memiliki akhlak yang baik dalam kepribadiannya.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan, karena peneliti sendiri merupakan alat (instrument) pengumpul data yang utama sehingga kehadiran peneliti mutlak diperlukan dalam menguraikan data

¹ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake sarasin, 1996), hlm.12.

nantinya. Karena dengan terjun langsung ke lapangan maka peneliti dapat melihat secara langsung fenomena di daerah lapangan. Ia merupakan perencana, pelaksana, pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.² Kedudukan peneliti sebagai instrument atau alat penelitian ini sangat tepat, karena ia berperan segalanya dalam proses penelitian.

Sedangkan kehadiran peneliti dalam penelitian ini diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subyek atau informan, dengan terlebih dahulu mengajukan surat izin penelitian ke lembaga yang terkait. Adapun peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pengamat berperan serta yaitu peneliti tidak sepenuhnya sebagai pemeran serta tetapi masih melakukan fungsi pengamatan. Peneliti disini pada waktu penelitian mengadakan pengamatan langsung, sehingga diketahui fenomena-fenomena yang nampak. Secara umum kehadiran peneliti dilapangan dilakukan dalam 3 tahap yaitu:

1. Penelitian pendahulu yang bertujuan mengenal lapangan penelitian.
2. Pengumpulan data, dalam bagian ini peneliti secara khusus menyimpulkan data.
3. Evaluasi data yang bertujuan menilai data yang diperoleh di lapangan penelitian dengan kenyataan yang ada.

² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 1988), hlm. 121.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat di mana peneliti akan melakukan penelitian, adapun lokasi penelitiannya adalah di Pondok Pesantren Darussalam Kalibaru Banyuwangi. Terletak di Jalan KHR. Afifie No. 01, Desa Kajarharjo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi.

D. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data yang dimaksud di sini adalah subyek dari mana data yang dapat diperoleh, apabila menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya maka sumber datanya adalah responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Apabila penelitian menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya berupa benda, bergerak atau proses sesuatu. Apabila penelitian menggunakan dokumentasi maka dokumentasi maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data.³

Menurut Lofland, yang dikutip oleh Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁴

Sedangkan data yang terhimpun dalam penelitian ini bersumber dari:

1. Data Primer

Data Primer yaitu data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh peneliti.⁵ Dalam penelitian ini peneliti mengambil

³ Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), Hlm.107.

⁴ Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 112.

data primer melalui wawancara pada subjek penelitian dan melakukan observasi lapangan.

Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan narasumber. Mereka adalah orang yang berperan, yang pengetahuannya luas tentang daerah atau lembaga tempat penelitian, dan yang suka bekerja sama untuk kegiatan penelitian yang sedang dilakukan.⁶

Narasumber yang akan peneliti wawancarai adalah Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam, Pengurus Pondok Pesantren Darussalam, Guru Pendidikan Akhlak Pondok Pesantren Darussalam.

Observasi atau pengamatan peneliti lakukan secara terlibat (partisipasi) ataupun non partisipasi. Pengamatan secara partisipasi melibatkan peneliti dalam kegiatan orang-orang yang menjadi sasaran penelitian, tanpa mengakibatkan perubahan pada kegiatan atau aktivitas yang dilakukan.

Untuk menyempurnakan pengamatan partisipasi peneliti mengikuti kegiatan keseharian yang dilakukan informan dalam waktu tertentu, memperhatikan apa yang terjadi, mendengarkan apa yang dikatakannya, mempertanyakan informasi yang menarik, dan mempelajari dokumen yang dimiliki.⁷

⁵ M. Zainuddin dan Muhammad Walid, *Pedoman Penulisan Skripsi* (Malang: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang, 2009), hlm 43.

⁶ Lexy J Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 199.

⁷ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), hlm. 101.

Data primer digunakan sebagai dasar bagi peneliti dalam melakukan penelitian dan digunakan peneliti sebagai bahan dasar yang membantu keberhasilan penelitian dalam melakukan penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang dikumpulkan, diolah, dan disajikan oleh pihak lain biasanya dalam bentuk publikasi atau jurnal. Dalam penelitian ini data sekunder yang diambil peneliti meliputi:

- a. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi.
- b. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi.
- c. Sarana dan prasarana.
- d. Visi dan misi Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi.
- e. Beberapa hal yang berkaitan dengan penelitian.

Data sekunder digunakan untuk menunjang data primer yang telah didapatkan oleh peneliti dan dijadikan sebagai sumber pembantu bagi peneliti dalam membantu keberhasilan.

E. Teknik Sampling

Teknik sampling dalam penelitian kualitatif jelas berbeda dengan yang nonkualitatif. Pada penelitian nonkualitatif sampel itu dipilih dari suatu populasi sehingga dapat digunakan untuk mengadakan generalisasi. Jadi, sampel benar-benar mewakili ciri-ciri suatu populasi. Di dalam penelitian kualitatif sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor kontekstual. Jadi, maksud sampling dalam hal ini ialah untuk menjangring sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dan bangunannya (*constructions*). Jika ditinjau dari penelitian di Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi sampling yang digunakan untuk menjangring sebanyak mungkin informasi dapat diperoleh dari pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi, guru atau pengajar, dan santri. Dengan demikian tujuannya bukanlah memusatkan diri pada adanya perbedaan-perbedaan yang nantinya dikembangkan ke dalam generalisasi. Tujuannya adalah untuk merinci kekhususan yang ada dalam rumusan konteks yang unik. Maksud kedua dari sampling ialah menggali informasi yang akan muncul. Oleh karena itu, pada penelitian kualitatif tidak ada sampel acak, tetapi sampel bertujuan (*purposive sample*).⁸ Sampel bertujuan yang di maksud adalah internalisasi pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian muslim.

⁸ Moleong. *Op.cit.*,hlm.224

Sampel bertujuan dapat diketahui dari ciri-cirinya sebagai berikut:

1. *Rancangan sampel yang muncul*: sampel tidak dapat ditentukan atau ditarik terlebih dahulu.
2. *Pemilihan sampel secara berurutan*: tujuan memperoleh variasi sebanyak-banyaknya hanya dapat dicapai apabila pemilihan satuan sampel dilakukan jika satuan sebelumnya sudah dijaring dan dianalisis. Setiap satuan berikutnya dapat dipilih untuk memperluas informasi yang telah diperoleh terlebih dahulu sehingga dapat dipertentangkan atau diisi adanya kesenjangan informasi yang ditemui. Jadi jika peneliti menarik informasi dari guru pendidikan akhlak maka data yang diperoleh dari guru pendidikan akhlak di analisis terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan mencari informasi untuk memperluas informasi tentang internalisasi pendidikan akhlak terpuji dalam membentuk kepribadian muslim dari santri pondok pesantren Darussalam Banyuwangi. Dari mana atau siapa ia memulai tidak menjadi persoalan, tetapi bila hal itu sudah berjalan, maka pemilihan berikutnya bergantung pada apa keperluan peneliti. Teknik sampling *bola salju* bermanfaat dalam hal ini, yaitu mulai dari satu menjadi makin lama makin banyak.
3. *Penyesuaian berkelanjutan dari sampel*. Pada mulanya setiap sampel dapat sama kegunaannya. Namun, sesudah makin

banyak informasi yang masuk dan makin mengembangkan hipotesis kerja, akan terlihat bahwa sampel makin dipilih atas dasar focus penelitian.

4. Pemilihan berakhir jika sudah terjadi pengulangan. Pada sampel bertujuan seperti ini jumlah sampel ditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan informasi yang diperlukan. Jika maksudnya memperluas informasi, dan jika tidak ada lagi informasi yang dapat dijangkau, maka penarikan sampel pun sudah diakhiri. Jadi, pengulangan informasi, maka penarikan sampel sudah harus dihentikan.⁹

F. Teknik Pengumpulan Data

Semua orang dapat mencari data dalam suatu kegiatan penelitian, tetapi tidak semua orang mampu memilih data yang relevan dengan topik penelitian, melakukan pembahasan, menganalisis yang akhirnya mampu membuat kesimpulan. Dari uraian tersebut apabila diambil maknanya seorang peneliti harus profesional dan menghargai profesi. Seorang peneliti adalah “seorang arsitek” yang mampu berkreasi dan menyusun bahan bangunan menjadi sebuah rumah yang nyaman untuk dihuni, pantas dan menarik untuk dilihat orang. Salah satu tahapan yang penting dalam penelitian adalah mencari data. Seorang peneliti harus tepat memilih dan mencari dimana

⁹ *Ibid.*, hlm. 225.

sumber data berada. Oleh karenanya seorang peneliti harus mampu menentukan dengan cepat dan tepat dimana sumber data dapat diperoleh.¹⁰

Observasi, wawancara, dokumen pribadi dan resmi, foto, rekaman, gambar, dan percakapan informal semua merupakan sumber data kualitatif. Sumber yang paling umum digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumen, kadang-kadang dipergunakan secara bersama-sama dan kadang-kadang secara individual. Semua jenis data ini memiliki satu aspek kunci secara umum: analisisnya terutama tergantung pada keterampilan integrative dan interpretative dari peneliti. Interpretasi diperlukan karena data yang dikumpulkan jarang berbentuk angka dan karena data kaya rincian dan panjang.¹¹

Maka dari itu dalam penelitian ini juga mengacu pada tiga alat bantu pengumpul data sebagaimana diatas, yaitu:

1. Metode Observasi

Observasi adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur yang terstandar.¹²

Sebagai metode ilmiah observasi dapat diartikan sebagai pengamatan, meliputi pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra.¹³

¹⁰ Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004), hlm 69

¹¹ Gay, L.R dan Airasian, *Educational Research : Competencies for and Application*, sebagaimana dikutip oleh Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif : Analisis Data* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010), hlm.37

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm.197.

¹³ *Ibid*, hlm. 145

Sutrisno Hadi mengatakan bahwa observasi adalah metode pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diteliti. Metode ini dilakukan untuk mengamati dan mengetahui secara langsung tentang situasi atau keadaan lingkungan tempat penelitian, perilaku objek yang diamati, reaksi objek yang diamati, dan sebagainya.

Metode ini digunakan untuk mengetahui kondisi atau keadaan pondok pesantren Darussalam, fenomena - fenomena Internalisasi pendidikan akhlak yang terjadi di pondok pesantren Darussalam, dan sebagainya.

Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan jenis observasi non partisipan. Observasi non partisipan yaitu bentuk observasi yang menjadikan peneliti sebagai penonton atau penyaksi terhadap gejala atau kejadian yang menjadi topik penelitian. Dalam observasi jenis ini peneliti melihat atau mendengarkan pada situasi sosial tertentu tanpa partisipasi aktif didalamnya. Peneliti berada jauh dari fenomena topik yang diteliti.¹⁴

Adapun alasan peneliti menggunakan metode observasi jenis ini dikarenakan dengan jenis metode observasi ini, peneliti dapat melakukan pengamatan tanpa harus ikut serta terlibat secara langsung dengan kegiatan pembelajaran, hal itu dikarenakan peneliti bukan merupakan santri dari pondok pesantren Darussalam tersebut. Sehingga jenis observasi ini sangat efektif untuk peneliti gunakan.

¹⁴ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010), hlm. 40

2. Metode Interview atau Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan sipenjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara).¹⁵ Dalam hal ini untuk memperoleh data, metode wawancara digunakan dengan pengasuh pondok pesantren, pengajar atau ustad, dan pengurus pondok pesantren.

Interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal atau percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi. Pertanyaan dan jawaban diberikan secara verbal serta dilakukan dengan keadaan saling berhadapan.¹⁶ Interview digunakan dengan santri pondok pesantren darussalam banyuwangi.

Secara garis besar ada dua macam pedoman dalam melakukan penelitian yang menggunakan metode interview, yaitu:

- a. Pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Di sini kreatifitas seorang pewawancara sangat diperlukan karena pewawancara menjadi seorang pengemudi jawaban responden.

¹⁵ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, hlm. 234.

¹⁶ S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm.113.

- b. Pedoman wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai *chek list*, di sini pewawancara tinggal membubuhkan tanda \surd (chek) pada nomor yang sesuai.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur terhadap narasumber untuk memperoleh informasi dan pendapat tentang kondisi Internalisasi pendidikan akhlak di pondok pesantren Darussalam Banyuwangi, dan lain-lain sesuai dengan kebutuhan penelitian. Interview digunakan dengan santri pondok pesantren Darussalam Banyuwangi.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang tertulis, metode dokumentasi berarti cara pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan buku, surat, transkrip, majalah, prasasti, notulen, rapat, lengger, agenda dan sebagainya.¹⁷

Dokumen dan record sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.¹⁸

¹⁷ Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan Tinjauan Dasar*, (Surabaya: SIC, 1996), hlm. 83.

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 217.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengambil beberapa dokumen yang membantu dalam penelitian, dokumen tersebut diantaranya:

- a. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Darussalam
- b. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Darussalam
- c. Visi dan Misi Pondok Pesantren Darussalam
- d. Beberapa hal yang berkaitan dengan penelitian.

G. Analisis Data

Dalam analisis data, penulis menganalisis (mengolah) data dan untuk menganalisisnya menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Miles dan Huberman menjelaskan bahwa analisis data deskriptif dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan tiga cara yaitu: reduksi data, display data dan mengambil kesimpulan.¹⁹

1. Reduksi data

Reduksi data adalah proses penyederhanaan data, memilih hal - hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian, dan data yang tidak sesuai dengan fokus dibuang, sehingga dengan mudah dapat dianalisis. Data yang sesuai dibuat abstraksinya kemudian di buat pernyataan kecenderungan terjadi, dan dianalisis menjadi beberapa kata kunci.

Reduksi data disini peneliti memilih kegiatan dari seluruh kegiatan atau aktifitas pondok pesantren yang mengandung pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian muslim.

¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. hlm, 338.

2. Display data

Display data atau penyajian data merupakan suatu proses pengorganisasian data, sehingga mudah untuk dianalisis dan disimpulkan. Dalam pengorganisasian data ini, selanjutnya diklasifikasikan dan dipenggal sesuai dengan fokus penelitian.

Peneliti disini menyusun dan memetakan kegiatan pondok pesantren yang mengandung pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian muslim.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan langkah ketiga dalam proses analisis data. Setelah data dianalisis terus menerus pada waktu pengumpulan data selama dalam proses maupun setelah dilapangan, maka selanjutnya dilakukan proses penarikan kesimpulan atau verifikasi dari hasil yang sesuai dengan data yang peneliti kumpulkan dari temuan lapangan.

Peneiliti menarik kesimpulan dengan mencantumkan proses internalisasi pendidikan akhlak dan mencantumkan hasil internalisasi pendidikan akhlak yang ada di pondok pesantren Darussalam Banyuwangi.

H. Teknik Keabsahan Data

Salah satu syarat bagi analisis data adalah dimilikinya data yang valid dan reliable. Untuk itu dalam penelitian kualitatif pun dilakukan upaya

validasi data. Objektivitas dan keabsahan data penelitian dilakukan dengan melihat reliabilitas dan validitas data yang diperoleh.²⁰

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) menurut versi “positivism” dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya sendiri.²¹

Pemeriksaan keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik apa-apa yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang menyatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif.²²

Untuk mendapatkan keabsahan data perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. *Presintent observation* (ketekunan pengamatan)

Presintent observation (ketekunan pengamatan) merupakan pengamatan / observasi terus menerus terhadap subyek yang diteliti guna memahami gejala lebih mendalam, sehingga mengetahui aspek yang penting, terfokus dan relevan dengan topik penelitian. Teknik ini menuntut agar peneliti kualitatif mampu menguraikan

²⁰ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 145.

²¹ Lexy J. Moleong, *Op. cit.*, hlm 320.

²² Lexy J. Moleong, *Op. cit.*, hlm. 321.

secara rinci bagaimana proses penemuan secara tentative dan penelaahan secara rinci tersebut dapat dilakukan.²³

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar dari itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, menurut Patton berarti dengan cara membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Teknik triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara pada sumber data primer.

3. *Peer debriefing* (pengecekan teman sejawat)

Peer debriefing (pengecekan teman sejawat) yaitu mendiskusikan dengan rekan sejawat yang bertujuan untuk memperoleh masukan, baik merupakan kritik, saran-saran maupun pertanyaan-pertanyaan yang tajam dan dapat menentang tingkat kepercayaan akan kebenaran penelitian. Teknik ini dilakukan melalui diskusi secara individu maupun kelompok. Dengan maksud agar peneliti dapat memberikan pemahaman yang mendalam dengan sikap yang terbuka dan mempertahankan kejujuran. Orang yang memberikan *debriefing* harus seorang yang menjadi teman peneliti, seorang

²³ M. Djunaidi Ghuny & Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta : Ar Ruzz Media, 2009), hlm. 321.

yang banyak mengetahui tentang bidang *substantive* dan metodologis. Orang yang memberikan *debriefing* harus tetap mempertahankan hasil-hasil rekaman untuk kepentingan jejak pemeriksaan, untuk referensi, kemudian peneliti ketika hendak berusaha untuk menyusun kembali pemikiran mengapa inkuiri muncul seperti yang terjadi semula.²⁴

I. Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian ini, ada beberapa tahapan penelitian:

1. Tahap Pra Lapangan

Menyusun proposal penelitian. Proposal penelitian ini digunakan untuk meminta izin kepada lembaga yang terkait sesuai dengan sumber data yang diperlukan.

2. Tahap Pelaksanaan Lapangan

- a. Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Kalibaru Banyuwangi.
- b. Wawancara dengan para guru atau ustad di Pondok Pesantren Darussalam Kalibaru Banyuwangi.
- c. Observasi langsung dan mengambil data langsung dari lapangan.

3. Tahap Akhir Lapangan

- a. Menyajikan data dalam bentuk deskripsi
- b. Menganalisis data sesuai dengan yang ingin dicapai

²⁴ *Ibid.*, hlm. 322.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Darussalam

Pondok pesantren Darussalam merupakan salah satu pondok pesantren yang sampai saat ini masih bisa bertahan sebagai lembaga pendidikan bercirikan Islam dari beberapa pondok pesantren yang ada di kecamatan Kalibaru kabupaten Banyuwangi.

Pondok Pesantren ini tepatnya berada di Jalan KH. R. Afifie no. 1 RT 01 RW 01 Desa Kajarharjo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi berdiri sejak tahun 1940 hingga saat ini telah meluluskan banyak santri dari berbagai daerah di Banyuwangi, Jember, Bondowoso, Lumajang dan Bali.

Pondok Pesantren “Darussalam” memiliki 6 unit asrama masing-masing 3 unit untuk asrama santri putra dan putri. Memiliki 1 Masjid, 1 Musholla, dan 1 Aula bersama untuk kegiatan-kegiatan santri. Pesantren yang diasuh oleh KH. Muhammad Faidzin ini, santrinya didominasi oleh kalangan pelajar yang mondok sekaligus sekolah di sekolah yang ada di pondok pesantren Darussalam ini, sebut saja SDN 7 Kajarharjo, SMP Darussalam, MA Darussalam.¹

¹ Dokumentasi Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi tanggal 17 Maret 2015

Berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya yang hanya menerima pendaftaran 300 sampai maksimal 400 santri , pesantren Darussalam tahun ajaran 2014/2015 ini menerima pendaftaran santri hingga 600 orang. Kondisi ini kemungkinan disebabkan oleh meningkatnya kualitas pendidikan di pesantren Darussalam dan meningkatnya kepercayaan orang tua untuk masalah pendidikan anak-anaknya di pondok pesantren Darussalam.²

2. Profil Pesantren

a. Latar Belakang

Tantangan Bangsa Indonesia semakin lama semakin berat, baik tantangan yang bersifat ekstern maupun intern. Sebagai bangsa yang mengutamakan kebersamaan dan persatuan, maka tentunya tantangan tersebut bukan hanya tugas pemerintah saja, tetapi harus bisa di pecahkan oleh semua unsur bangsa termasuk alim ulama' dan kelompok keagamaan lainnya.³

Keberagaman dan keterpaduan itu penting, sebab dalam kancah negara- negara di dunia, Indonesia memang harus menghadapi tantangan persaingan dengan dunia internasional dalam segala lini, baik bidang idiology, politik, sosial budaya dan gaya hidup, maupun dalam sektor ekonomi - perdagangan. Untuk itu, diperlukan adanya

² Ibid

³ Ibid

kekuatan ekonomi bangsa dan adanya daya tahan dari kehidupan berbangsa.

Secara intern, Bangsa ini juga mempunyai tantangan yang tidak kalah berat perubahan sikap dan orientasi masyarakat di bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya perlu mendapat perhatian khusus dari seluruh unsur bangsa. Kegagalan dalam mengakomodir inisiatif dan aspirasi masyarakat akan menjadi ancaman serius bagi integrasi bangsa dan sebaliknya akan mengakibatkan adanya friksi dan instabilitas nasional, akibatnya pembangunan akan berjalan tersendat-sendat bahkan akan terancam gagal.

Kebersamaan dari berbagai pihak itu merupakan salah satu cara yang harus dilakukan dalam mempersiapkan calon pemimpin bangsa di masa mendatang, yaitu mempersiapkan para generasi muda. Mencetak pemuda berarti menyiapkan masa depan, baik secara moril maupun materiil. Secara moril, lembaga-lembaga keagamaan yang secara intensif membimbing mental para pemuda yang cukup banyak bertebaran di nusantara. Salah satu lembaga penyiapan pemuda itu adalah pesantren.⁴

Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam milik swasta (umat Islam) khususnya di Indonesia umumnya didirikan oleh para jama'ah umat Islam dengan di prakarsai sekaligus di pimpin oleh seorang ulama'/ kyai. Sebagaimana lembaga - lembaga pendidikan

⁴ Ibid

yang lain di Indonesia maka pondok pesantren juga berperan untuk ikut mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai amanat undang undang dasar tahun 1945 dengan falsafah pancasila.

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka adanya sebuah lembaga pendidikan yang multi dimensi (pesantren) bagi generasi muda Indonesia, mutlak diperlukan. yaitu, lembaga yang secara simultan menggarap kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak, kecerdasan serta ketrampilan bagi generasi muda. Karena kesemuanya itu, pada hakekatnya merupakan hak para generasi (anak) dan sekaligus merupakan kewajiban bagi generasi pendahulu (orangtua).⁵

Maka berdasarkan niatan yang luhur dan mulia itulah, PONDOK PESANTREN DARUSSALAM didirikan, dengan maksud untuk memanfaatkan sumberdaya intelektual di sekitarnya.

b. Visi

Pondok Pesantren Darussalam Kalibaru Banyuwangi yang berisikan “Mendidik Generasi Muslim yang Berilmu dan Berakhlaqul Karimah Sesuai dengan Al-Qur’an dan Sunnah Rasulullah.”⁶

Indikator visi adalah sebagai berikut :

a. Berilmu: Berpengetahuan tentang suatu bidang;

⁵ Ibid

⁶ Ibid

- b. Berakhlaqul Karimah: Berperilaku, berbudi pekerti yang luhur dan terpuji;

Dengan demikian output atau lulusan Pondok Pesantren Darussalam, Kalibaru, Banyuwangi, diharapkan mampu mengembangkan santri yang berilmu atau berwawasan luas, memiliki keterampilan teknologi yang bertanggung jawab, kejujuran intelektual yang konsisten dan semangat berusaha yang berani, dan berbudi pekerti luhur atau berakhlaqul karimah. Mempunyai profesionalisme di bidangnya untuk memenuhi tuntutan dunia.⁷

c. Misi

1. Membangun pribadi yang cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, serta gemar beribadah.
2. Membangun pribadi cerdas, terampil, berwawasan, kreatif, dan inovatif.
3. Membangun pribadi matang, mandiri, bijaksana, bertanggung jawab terhadap diri dan ummat.
4. Membangun pribadi unggul dan siap bersaing di zamannya.⁸

⁷ Ibid

⁸ Ibid

d. Dasar Pendirian

- 1) Perintah Allah SWT, dalam Al-Qur'an khususnya dalam surat At-Taubah ayat 122 yang mewajibkan Jihad Fi Sabilillah,
- 2) Sabda Rasulullah SAW. yang membahas tentang hak-hak anak yang merupakan kewajiban orang tua.
- 3) UU tentang pendidikan Nasional dan GBHN yang menyangkut prinsip-prinsip pendidikan.⁹

e. Tujuan Pesantren

- 1) Tujuan Umum: Dakwah Islamiah; mengajak umat Islam untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. dan berbuat kebijaksanaan untuk kepentingan agama, Bangsa dan negara.
- 2) Tujuan Khusus:
 - a) Menyiapkan generasi generasi Islam yang beriman, bertaqwa dan berahlaq mulia.
 - b) Mendidik para santri untuk memiliki ilmu pengetahuan, ketrampilan serta berwawasan luas untuk menghadapi era globalisasi.¹⁰

3. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Darussalam

Pondok Pesantren Darussalam ini merupakan lembaga pendidikan Islam formal yang berada di Indonesia. Dikatakan formal karena Pondok

⁹ Ibid

¹⁰ Ibid

Pesantren ini selain menyelenggarakan pendidikan jalur Pondok Pesantren, juga menyelenggarakan pendidikan sistem sekolah yang di dalamnya diajarkan pelajaran umum disamping pelajaran agama, seperti halnya madrasah-madrasah atau sekolah-sekolah sekarang ini.¹¹

Melihat hal diatas, kiranya KH. Muhammad Faidzin tidak mungkin melaksanakan semua pengajaran itu seorang diri, maka dari itu beliau KH. Muhammad Faidzin perlu dibantu oleh pihak lain yang ikut andil dalam mengurus pondok ini, seperti pengurus pondok, dewan asatidz, bagian keamanan dan sebagainya. Hal ini agar lebih baik dalam pengorganisasian pondok tersebut.

Untuk lebih memudahkan pelaksanaan tugas (*job diskription*) dalam mengelola pondok pesantren tersebut, maka kemudian disusunlah struktur organisasi Pondok Pesantren Darussalam.

Adapun struktur organisasi di Pondok Pesantren Darussalam Kalibaru Banyuwangi sebagaimana terlampir.

B. Paparan Data

Paparan data yang akan dideskripsikan penulis adalah hasil dari wawancara dan observasi yang dilakukan oleh penulis di lokasi penelitian.

1. Proses internalisasi pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian muslim di pondok pesantren Darussalam Banyuwangi

¹¹ Ibid

Pondok pesantren Darussalam merupakan salah satu pesantren di Kabupaten Banyuwangi yang mengedepankan pendidikan moral/akhlak manusia. Mayoritas santri dipesantren ini adalah siswa. Pesantren membina moral santri dengan berbagai kegiatan islami untuk di internalisasikan kepada santri dalam membina moral santri. Berikut kutipan wawancara saya dengan pengasuh pondok pesantren Darussalam yakni KH. M. Faidzin terkait dengan proses internalisasi pada santri;

“.....di pondok ini internalisasi pendidikan akhlak dilakukan dengan berbagai cara atau kegiatan Islami yang bertujuan sebagai cara untuk pembiasaan berkepribadian muslim. Seperti pembiasaan sholat malam, sholat dhuha, pembacaan diba’, pembacaan Ratib al-Haddad, wird Al-Latif, dan berbagi pengkajian kitab-kitab akhlak yang rutin dilaksanakan setiap hari”¹²

Jadi berbagai kegiatan yang telah dibiasakan di pondok pesantren Darussalam termasuk dari salah satu proses internalisasi pendidikan akhlak. Dengan penerapan langsung melalui pembiasaan agar supaya santri terbiasa melakukan kegiatan pembinaan akhlak dan akhirnya diharapkan akan menjadi kepribadian dari dirinya yang akan menjadi bagian dari hidupnya.

Kemudian dalam pendidikan akhlak santri sebenarnya banyak kitab yang mengandung pendidikan akhlak dan bisa digunakannya dalam pendidikan akhlak, akan tetapi Pondok Pesantren Darussalam

¹² Wawancara dengan pengasuh pesantren KH. M. FAIDZIN tanggal 17 Maret 2015.

menggunakan Kitab Nashoihul Ibad sebagai bahan ajar pembelajaran akhlak alasannya sebagai berikut kutipan wawancara saya;

“...sebenarnya banyak sekali kitab tentang pendidikan akhlak, namun Pesantren menggunakan kitab Nashoihul Ibad sebagai kitab utama dalam pendidikan akhlak sebab kitab tersebut isinya mudah difahami selain itu juga banyak kitab-kitab lain yang menunjang dalam pendidikan akhlak karena hampir semua kitab yang ada dipesantren mengandung pendidikan akhlak di dalamnya ...”¹³

Pesantren Darussalam Banyuwangi menggunakan kitab nashoihul ibad sebagai salah satu kitab pegangan santri dalam menimba ilmu dikarenakan kitab tersebut berisi pendidikan akhlak didalamnya, selain itu kitab tersebut mudah difahami, sehingga pesantren menggunakannya sebagai kitab ajar santri dalam belajar akhlak.

Lalu terkait dengan proses internalisasinya pada santri agar mengamalkan pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab tersebut sebagaimana wawancara berikut.

“...para santri didorong agar memahami isi kitab ya melalui pengajian kitab, mauidhoh kyai, dan mengamalkan melalui kegiatan-kegiatan pesantren, serta menghayati isi dari kitab tersebut dengan pembiasaan melakukan kegiatan pesantren dalam amaliyah sehari-hari tanpa disuruh pengurus atau pengasuh...”¹⁴

Pesantren memberikan pemahaman pendidikan akhlak pada santri melalui kegiatan mauidhoh dan pengajian kitab. Selain itu pesantren mendorong santri untuk mengamalkan pendidikan akhlak yang telah di

¹³ Ibid..

¹⁴ Wawancara dengan pengajar kitab Nasoirul Ibad tanggal 18 Maret 2015.

fahami dalam kitab tersebut melalui semua kegiatan-kegiatan pembiasaan yang ada di pondok pesantren dan diharapkan melalui pembiasaan tersebut akan menjadikan santri yang berkepribadian muslim pada pencapaiannya.

Adapun upaya yang dilakukan santri dalam proses internalisasi tersebut adalah terbiasa melakukan kegiatan pesantren dalam kehidupan sehari-hari tanpa adanya perintah pengurus pesantren pengasuh.

Pesantren memiliki banyak kegiatan, di antara banyaknya kegiatan pesantren terdapat pendidikan akhlak didalamnya berikut kutipan wawancara dengan kepala pondok yang juga sebagai pengajar dipesantren.

“...semua kegiatan pesantren mengandung pendidikan akhlak di dalamnya. Sebab santri diberikan kegiatan yang mengandung pendidikan akhlak agar terbiasa dalam kehidupannya ketika dipesantren maupun setelah keluar dari pesantren dan diharapkan akan menjadi kepribadian di dalam diri santri. Seperti kegiatan dzikir, shalat berjamaah, shalat sunnah, wajib menjaga kebersihan pesantren dan menjaga kebersihan diri, dan banyak lagi kegiatan lainnya...”¹⁵

Sementara tanggapan santri terkait dengan pembiasaan yang dilakukan di pondok pesantren Darussalam sebagaimana kutipan wawancara berikut;

“...dengan adanya berbagai kegiatan di pondok pesantren darussalam ini, saya menjadi terbiasa melakukannya yang pada awalnya berat dilakukan lama kelamaan seperti sudah menjadi

¹⁵ Wawancara dengan pengajar pondok pesantren Darussalam tanggal 18 Maret 2015.

rutinitas sehari-hari sehingga sudah menjadi kebiasaan dalam diri saya...¹⁶

Pernyataan santri terkait kegiatan pembiasaan di pondok pesantren Darussalam yang menganggap kegiatan itu cukup efektif dalam mencapai penanaman pendidikan akhlak yang diharapkan akan berubah menjadi suatu kepribadian muslim bagi para santri.

Selain itu pernyataan santri tentang manfaat yang diperoleh dari pembiasaan melalui berbagai kegiatan yang dalam hal ini telah di rancang untuk usaha internalisasi pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian muslim kepada semua santri di pondok pesantren Darussalam adalah sebagai berikut.

“...pembiasaan yang diwujudkan dalam kegiatan pondok yang begitu padatnya membuat setiap santri mulai banyak berubah sebagai salah satu contoh dari yang dulunya malas bersih-bersih kamar maupun bersih-bersih badan menjadi rajin bersih-bersih dengan adanya pembiasaan bersih-bersih yang diadakan pondok yang wajib dilakukan oleh setiap santri sehingga lambat laun santri yang berkepribadian buruk sedikit demi sedikit berubah menjadi baik...¹⁷

Berdasarkan kutipan wawancara diatas bahwasnya banyak manfaat yang diperoleh santri dengan adanya berbagai kegiatan pembiasaan tersebut diantaranya santri dapat mengetahui cara berbuat suatu perbuatan dengan baik dalam amaliyah sehari-hari kita, mengetahui hal-hal yang

¹⁶ Wawancara dengan santri pondok pesantren Darussalam tanggal 15 Maret 2015.

¹⁷ Wawancara dengan santri pondok pesantren Darussalam tanggal 15 Maret 2015.

harus dilakukannya dalam kegiatan sehari-hari serta meninggalkan suatu perbuatan yang dianggap jelek dan mengotori jiwa dan hati seseorang.

2. Hasil internalisasi pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian muslim di pondok pesantren Darussalam Banyuwangi

Untuk mengetahui hasil dari adanya internalisasi pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian muslim di pondok pesantren Darussalam Banyuwangi, saya menggunakan observasi, dokumentasi, dan interview langsung dengan kepala pondok pesantren. Hasil interview saya dengan kepala pondok menghasilkan tabel 4.1. dibawah ini:¹⁸

Tabel 4.1.

No	Pendidikan Akhlak	Bentuk Kegiatan	Pelaksanaan	Hasil
1	Mawas Diri	Shalat Lima Waktu	Setiap Hari	Tertanam Jiwa Tanggung Jawab
		Piket Kantor	Selama 24 Jam	
2	Yaqin	Shalat Maktubah Berjama'ah	Setiap Hari	Rajin
		Puasa Sunnah Senin Dan Kamis	Setiap Hari Senin Dan Kamis	
		Shalat sunnah qobliyah dan ba'diyah	Sebelum Dan Sesudah Shalat Lima Waktu	
3	Aqidah	Pengajian Kitab Kuning	Setiap hari Kecuali Hari Jum'at	Aqidah ahlussunnah

¹⁸ Interview dengan kepala Pondok Pesantren 17 April 2015

		Shalawat Diba'	Setiap Hari Minggu Setelah Magrib	wal jama'ah
		Latihan Khitobah	Setiap Hari Kamis Malam Jum'at Setelah Isya'	
4	Istiqomah	Dzikir	Setelah Shalat Maktubah	Kebahagiaan Dunia Dan Akhirat
		Istighosah Santri	Setiap Malam Jum'at	
		Pembacaan Ya Sin Bersama	Setiap Hari Setelah Dzikir Shubuh	
5	Sopan Santun	Bertutur Kata Sopan Dengan Santri Dan Kyai	Setiap Hari	Tata Krama Baik
		Berpakaian Menutup Aurat	Setiap Hari	
		Tidak Menyela-Nyela Pembecaraan Kyai	Setiap Ngaji Kitab	
6	Adil	Wajib Makan Santri Di Pondok	Setiap Hari	Jauh Dari Sikap Iri Hati
		Penerapan Hukuman Semua Santri	Setiap Hari	
7	Kebersihan	Ro'an (kerja bakti) Harian	Setiap Pagi Ba'da Pengajian Kitab Shubuh	Lingkungan Pondok ASRI
		Membuang Sampah Pada Tempatnya	Setiap hari	
		Ro'an (kerja bakti) Mingguan	Setiap Pagi Ba'da Pengajian Kitab Shubuh	
		Santri Tidak Merokok Di Pesantren	Setiap Hari 24 Jam	

8	Tobat	Shalat Taubat	Setiap Ahad Legi	Ketentraman Hati
9	Tawadhu'	Menundukkan Kepala Ketika Berbicara Dengan Kyai	Semua Santri Dan Pengurus	Rendah Hati
		Sowan Ke Kyai	Setiap Mau Pulang Dan Bepergian Keluar Kota	
		Tidak Berjalan Didepan Kyai	Setiap Ada Kyai	
10	Persaudaraan	Santri Makan Bersama-Sama	Setiap Sore Setelah Ashar	Terbentuknya Ukhuwah Islamiyah Yang Kokoh
		Penerimaan Santri Baru	Satu Tahun Sekali	
		Tasyakuran Santri	Setelah Hajadnya Terpenuhi	

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan data baik dari hasil observasi, interview dan dokumentasi pada uraian ini akan saya sajikan uraian analisis data sesuai dengan rumusan masalah peneliti dan tujuan penelitian. Pada analisis ini peneliti akan mengintegrasikan temuan yang ada kemudian memadukannya dengan teori yang ada dan kemudian membangun teori yang baru serta menjelaskan dari hasil penelitian.

A. Proses Internalisasi Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Kepribadian Muslim di Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.¹

Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi,² yaitu:

1. Tahap Transformasi : Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh

¹ DEPDIKBUD. 1989. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka., hlm 336.

² Muhaimin. 1996. Strategi Belajar Mengajar. Surabaya: Citra Media, hlm. 153

2. Tahap Transaksi Nilai : Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal-balik.
3. Tahap Transinternalisasi : Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.³

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi dan wawancara diatas maka hal ini sesuai dengan literatur yang ada. Bahwasanya proses internalisasi pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian muslim di pondok pesantren Darussalam melalui 3 tahap sebagai berikut :

1. Pemahaman, atau dalam teori disebut dengan transformasi dimana pemahaman pendidikan akhlak diberikan melalui kegiatan pengajian kitab Nashoihul Ibat yang pelaksanaannya hari Rabu dan Kamis ba'da sholat isya' di halaqoh pesantren. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan awal internalisasi pendidikan akhlak melalui pengajian kitab kuning dan mauidoh kyai.
2. Penerapan, atau dalam teori disebut dengan transaksi. Pada tahapan ini merupakan tahapan kedua untuk melakukan internalisasi pendidikan akhlak dalam membentuk

³ Muhaimin. 1996. Sstrategi Belajar Mengajar. Surabaya: Citra Media, hlm. 154.

kepribadian muslim di pondok pesantren Darussalam Banyuwangi. Kegiatan pada tahapan ini dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti: Shalat lima waktu memiliki nilai mawas diri, puasa Senin dan Kamis memiliki nilai yaqin, shalawat dibak, Ratib Al Haddad dan Wird Al Latif memiliki nilai aqidah ahlussunnah wal jama'ah, dzikir memiliki nilai istiqomah, bertutur kata sopan memiliki nilai sopan santun, penerapan hukuman untuk semua santri yang melanggar memiliki nilai adil, piket harian santri memiliki nilai kebersihan, shalat taubat memiliki nilai tobat, menundukkan kepala ketika berbicara dengan kyai memiliki nilai tawadhu', dan penerimaan santri baru memiliki nilai persaudaraan.

3. Penghayatan, dalam teori disebut dengan Transinternalisasi. Tahapan ini merupakan tahapan terakhir dari proses internalisasi. Proses internalisasi pada tahapan ini Santri benar-benar menghayati pendidikan akhlak tersebut dimana santri terbiasa melaksanakan kegiatan yang ada di pesantren secara terus menerus dalam amaliyah kehidupan sehari-hari santri dengan akhlak mulia serta merasa takut bila tidak mengamalkannya baik ketika dipesantren maupun ketika sudah keluar dari pesantren. Lebih jelasnya lagi dibawah ini tabel 4.2. proses internalisasi pendidikan

akhlak melalui tiga tahapan di pondok pesantren

Darussalam:

Tabel 5.1

No	Pendidikan Akhlak	Pemahaman	Pelaksanaan	Penghayatan
1	Mawas Diri	Mauidhoh	Shalat Lima Waktu	Santri terbiasa melaksanakan kewajiban dipesantren
			Piket Kantor	
2	Yaqin	Pengajian Kitab	Shalat Maktubah Berjama'ah	Santri terbiasa melaksanakan amalan sunnah
			Puasa Sunnah Senin Dan Kamis	
			Shalat sunnah qobliyah dan ba'diyah	
3	Aqidah	Pengajian Kitab	Pengajian Kitab Kuning	Santri terbiasa melaksanakan amalan yang memiliki nilai ahlussunnah wal jama'ah
			Shalawat Diba'	
4	Istiqomah	Mauidhoh	Dzikir	Santri terbiasa melakukan dzikir
			Istighosah Santri	
			Pembacaan Ya Sin Bersama	
5	Sopan Santun	Pengajian Kitab	Bertutur Kata Sopan Dengan Santri Dan Kyai	Santri terbiasa menggunakan tata karma baik
			Berpakaian Menutup Aurat	

			Tidak Menyela-Nyela Pembicaraan Kyai	
6	Adil	Mauidhoh	Semua Santri Makan Di Pondok Penerapan Hukuman Semua Santri	Santri terbiasa melakukan perbuatan adil
7	Kebersihan	Mauidhoh	Ro'an (kerja bakti) Harian Membuang Sampah Pada Tempatnya Ro'an (kerja bakti) Mingguan	Santri terbiasa menjaga kebersihan pondok
8	Tobat	Mauidhoh	Shalat Taubat	Santri terbiasa bertaubat
9	Tawadhu'	Pengajian Kitab	Menundukkan Kepala Ketika Berbicara Dengan Kyai Sowan Ke Kyai Tidak Berjalan Didepan Kyai	Santri terbiasa menghormati guru
10	Persaudaraan	Mauidhoh	Santri Makan Bersama-Sama Penerimaan Santri Baru Tasyakuran Santri	Santri terbiasa menjalan komunikasi sesama santri

B. Hasil internalisasi pendidikan akhlak terpuji dalam membentuk kepribadian muslim di Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi

Hasil observasi, dokumentasi dan wawancara peneliti, mampu memberikan gambaran dari adanya internalisasi pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian muslim di pondok pesantren Darussalam. Adapun hasil dari internalisasi tersebut sebagaimana terdapat pada tabel 4.3. dibawah ini:

Tabel 5.2

No	Pendidikan Akhlak	Bentuk Kegiatan	Pelaksanaan	Hasil
1	Mawas Diri	Shalat Lima Waktu	Setiap Hari	Tertanam Jiwa Tanggung Jawab
		Piket Kantor	Selama 24 Jam	
2	Yaqin	Shalat Maktubah Berjama'ah	Setiap Hari	Rajin
		Puasa Sunnah Senin Dan Kamis	Setiap Hari Senin Dan Kamis	
		Shalat sunnah qobliyah dan ba'diyah	Sebelum Dan Sesudah Shalat Lima Waktu	
3	Aqidah	Pengajian Kitab Kuning	Setiap hari Kecuali Hari Jum'at	Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah
		Shalawat Diba'	Setiap Hari Minggu Setelah Magrib	
		Latihan Khitobah	Setiap Hari Kamis Malam Jum'at Setelah Isya'	

4	Istiqomah	Dzikir	Setelah Shalat Maktubah	Kebahagiaan Dunia Dan Akhirat
		Istighosah Santri	Setiap Malam Jum'at	
		Pembacaan Ya Sin Bersama	Setiap Hari Setelah Dzikir Shubuh	
5	Sopan Santun	Bertutur Kata Sopan Dengan Santri Dan Kyai	Setiap Hari	Tata Krama Baik
		Berpakaian Menutup Aurat	Setiap Hari	
		Tidak Menyela-Nyela Pembecaraan Kyai	Setiap Ngaji Kitab	
6	Adil	Wajib Makan Santri Di Pondok	Setiap Hari	Jauh Dari Sikap Iri Hati
		Penerapan Hukuman Semua Santri	Setiap Hari	
7	Kebersihan	Ro'an (kerja bakti) Harian	Setiap Pagi Ba'da Pengajian Kitab Shubuh	Lingkungan Pondok ASRI
		Membuang Sampah Pada Tempatnya	Setiap hari	
		Ro'an (kerja bakti) Mingguan	Setiap Pagi Ba'da Pengajian Kitab Shubuh	
		Santri Tidak Merokok Di Pesantren	Setiap Hari 24 Jam	
8	Tobat	Shalat Taubat	Setiap Ahad Legi	Ketentraman Hati
9	Tawadhu'	Menundukkan Kepala Ketika Berbicara Dengan Kyai	Semua Santri Dan Pengurus	Rendah Hati

		Sowan Ke Kyai	Setiap Mau Pulang Dan Bepergian Keluar Kota	
		Tidak Berjalan Didepan Kyai	Setiap Ada Kyai	
10	Persaudaraan	Santri Makan Bersama-Sama	Setiap Sore Setelah Ashar	Terbentuknya Ukhuwah Islamiyah Yang Kokoh
		Penerimaan Santri Baru	Satu Tahun Sekali	
		Tasyakuran Santri	Setelah Hajadnya Terpenuhi	



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil analisis data penelitian yang telah dilakukan terkait Internalisasi Pendidikan Akhlak Terpuji dalam Membentuk Kepribadian Muslim di Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses internalisasi pendidikan akhlak terpuji dalam membentuk kepribadian muslim melalui tiga tahapan yakni: 1) pemahaman melalui kegiatan pengajian kitab nashoihul ibad dan mauidhoh/ceramah, 2) penerapan dalam kehidupan sehari-hari melalui: shalat lima waktu, puasa sunnah senin dan kamis, shalawat diba', dzikir, bertutur kata sopan, penerapan aturan pesantren untuk semua santri, piket harian, shalat taubat, 3) penghayatan melalui pembiasaan santri mengamalkan kegiatan pesantren secara terus menerus dalam amaliyah kehidupan sehari-hari santri dengan akhlak mulia serta merasa takut bila tidak mengamalkannya baik ketika dipesantren maupun ketika sudah keluar dari pesantren.
2. Hasil internalisasi pendidikan akhlak terpuji dalam membentuk kepribadian muslim meliputi : tertanam jiwa tanggung jawab, rajin, aqidah ahlussunnah wal jama'ah, kebahagiaan dunia dan akhirat, tata krama baik, jauh dari sikap iri hati, lingkungan pondok ASRI (Aman,

bersih, rapi dan indah), ketentraman hati, rendah hati dan terbentuknya ukhuwah islamiyah yang kokoh.

B. Saran

1. Bagi santri hendaknya mematuhi peraturan pesantren dan tidak melanggarnya serta lebih istiqomah dalam mengikuti semua kegiatan pesantren. Tidak hanya mengikuti kegiatan pesantren akan tetapi juga menghayati semua kegiatan pesantren dengan membiasakan diri dengan istiqomah dalam mengikuti seluruh kegiatan pesantren. Selain itu, santri harus mengamalkan dan menghayati seluruh kegiatan pesantren dalam amaliyah kehidupan santri sehari-hari baik ketika dipesantren maupun ketika sudah keluar dari pesantren.
2. Hasil penelitian yang penulis ajukan ini masih jauh dari sempurna, sehingga perlu diadakan penelitian lanjutan terkait pendidikan akhlak yang sifatnya lebih mendalam. Karena keterbatasan pengetahuan dan sumber yang penulis gunakan, maka alangkah baiknya jika disempurnakan oleh peneliti selanjutnya terutama dibidang hubungan pembentukan kepribadian muslim dengan pendidikan akhlak.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharismi, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta)
- Alwisol, 2005, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press)
- Al-Bukhari, Muhammad, 2005, *Shahih al-Bukhari, juz 1*, (Mauqi'u al-Islam: Dalam al-Maktabah al-Syamilah)
- Al-Mawardi, Abu al-Hasan, 2005, *Al-Nukat wa al-'uyyun, juz 3*, (Mauqi'u al Tafasir: Dalam Software al-Maktabah al-Syamilah)
- Al-Wasilah, Chaedar, 2003, *Pokoknya Kualitatif*, (Jakarta: Pustaka Jaya)
- Bawani, Imam, 1993, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: Al – Ikhlas)
- Chaplin, James P. 1993. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- DEPDIKBUD. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Departement agama republik Indonesia, 2005, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: Al Huda Kelompok gema insani)
- Emzir, 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif : Analisis Data* (Jakarta: Rajagrafindo Persada)
- Erhamwilda, 2009, *Konseling Islam*, (Graha Ilmu yogyakarta)
- Fatah, H Rohadi Abdul, Taufik, M Tata, Bisri, Abdul Mukti, 2005, “*Rekonstruksi Pesantren Masa Depan*”, (Jakarta Utara: PT. Listafariska Putra)
- Ghoni. M Djunaidi dan Fauzar Almansur. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- <http://KBBI>. Web. Id / Proses., Diakses pada tanggal 22 Mei 2015
- Idrus, Muhammad, 2009, *Metode Penelitian Ilmu Sosial* (Jakarta: Penerbit Erlangga)
- KH.Ahmad Dimiyathi Badruzzaman, 2004, *Panduan Kuliah Agama Islam*. (Bandung: Sinar Baru)

- Mustaqim, Abdul. *Akhlaq Tasawuf (jalan menuju Revolusi Spiritual)*.(Yogyakarta: Kreasi Wacana)
- Muhaimin. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. (Surabaya: Citra Media)
- Mansur, 2007, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- M. Zainuddin dan Muhammad Walid, 2009, *Pedoman Penulisan Skripsi* (Malang: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang)
- Moleong, Lexy J, 1988, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya)
- Riyanto, Yatim, 1996, *Metodologi Penelitian Pendidikan Tinjauan Dasar*, (Surabaya: SIC)
- Sasono, Adi, dkk, 1998, *Solusi Islam* (Ekonomi, Pendidikan, Dakwah) (Jakarta: Gema Insani)
- Soeryosubroto, Soemadi, 2003, *Psikolog Kepribadian*, (Yogyakarta: Sarsin)
- Sukandarrumidi, 2004, *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press)
- S. Nasution, 2007, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara)
- Yusuf, Syamsu, 2007, *Teori Kepribadian*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya)
- Zuhairini, 1991, *Filasafat Pendidikan Islam*. (Jakarta : Bumi Aksara)

LAMPIRAN 1

BIODATA PENELITI



Nama : Afton Ilman Anshori

Tempat/Tanggal lahir : Banyuwangi, 17 Agustus 1993

Alamat : Jl. Kusuma RT 03 RW III Kajarharjo Kalibaru Banyuwangi

Agama : Islam

No HP : 087857400278

Alamat e_mail : aftonilman76@gmail.com

Pendidikan : 1. TK Nurun Najah Kajarharjo Tahun 1998 - 1999
2. SDN 6 Kajarharjo Tahun 1999 – 2005
3. SMPN 1 Kalibaru Tahun 2005 – 2008
4. SMAN 1 Glenmore Tahun 2008 – 2011
5. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2011 - 2015

Motto : “ Semua Orang Pasti Bisa Hanya Waktunya Yang Berbeda”

LAMPIRAN 2



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Gajayana 50 Malang Telp. (0341) 552398 Fax. (0341)
552398

Nama Mahasiswa : Afton Ilman Anshori
NIM : 11110172
Jurusan/ Fakultas : PAI / Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Dosen Pembimbing : Drs.H.Sudiyono
Judul Skripsi : Internalisasi Pendidikan Akhlak Terpuji dalam Membentuk
Kepribadian Muslim di Pondok Pesantren Darussalam
Banyuwangi

No	Tanggal	Hal yang dikonsultasikan	Paraf
1.	25 November 2014	ACC Proposal Skripsi	
2.	19 April 2015	Revisi BAB I	
3.	23 April 2015	BAB II dan ACC BAB I	
4.	12 Mei 2015	BAB III dan ACC BAB II	
5.	18 Mei 2015	BAB IV dan ACC BAB III	
6.	19 Mei 2015	BAB V dan ACC BAB IV	
7.	25 Mei 2015	ACC Skripsi	

Malang, 25 Mei 2015

Mengetahui, Dekan FITK

Dr. H. Nur Ali, M. Pd.

LAMPIRAN 3

PEDOMAN WAWANCARA

No	Pertanyaan	Tujuan Petanyaan	Jawaban	Keterangan
1	Bagaimana proses internalisasi pendidikan akhlak terpuji dalam membentuk kepribadian muslim di pondok pesantren Darussalam ?	Kyai/Pengasuh		
2	Mengapa dalam pengajaran akhlak terpuji kitab yang dipilih untuk di ajarkan memilih kitab Nashoihul Ibad ?			
3	Bagaimana proses internalisasi pendidikan akhlak terpuji dalam membentuk kepribadian muslim ?	Guru/Pengajar Kitab		
4	Kegiatan seperti apa yang termasuk proses internalisasi pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian muslim ?			
5	Manfaat apa yang anda peroleh dari adanya kegiatan pendidikan akhlak terpuji?	Santri		
6	Manfaat apa yang anda peroleh dari kegiatan pembiasaan di pondok pesantren ini ?			

7	Bagaimana hasil dari internalisasi pendidikan akhlak terpuji dalam membentuk kepribadian muslim ini ?			
---	---	--	--	--



LAMPIRAN 4

FOTO KEGIATAN PENDIDIKAN AKHLAK TERPUJI DI PONDOK
PESANTREN DARUSSALAM BANYUWANGI



Pengkajian kitab akhlak Nashoihul Ibad





Kegiatan Pembiasaan Santri Bersih- bersih Lingkungan Pesantren

